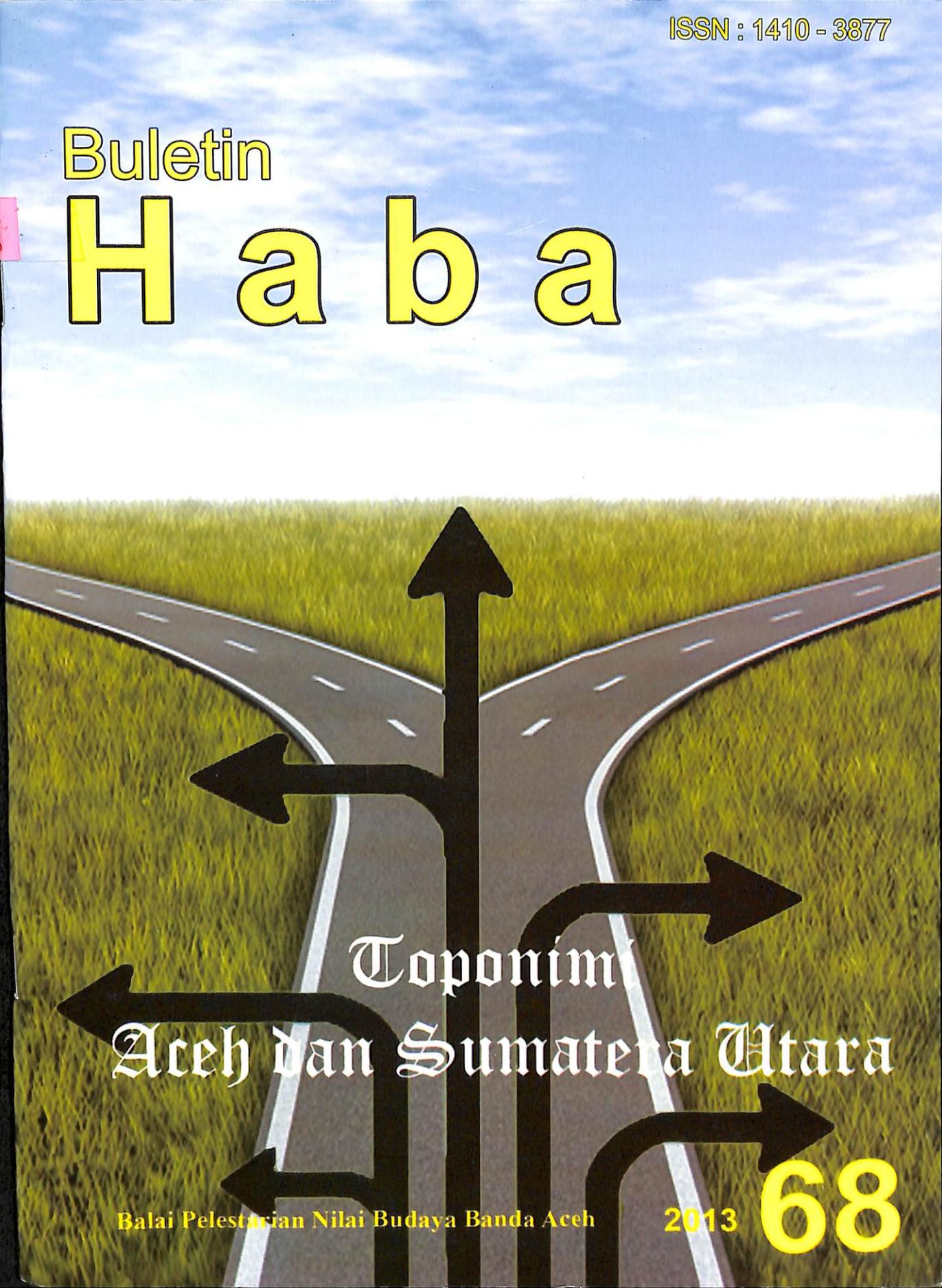


Buletin

H a b a



Toponimi

Aceh dan Sumatera Utara

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 68 Th. XIII
Edisi Juli- Agustus 2013

PELINDUNG

Sekretaris Direktorat Jenderal Kebudayaan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Rusjdi Ali Muhammad
Rusdi Sufi
Aslam Nur

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Essi Hermaliza
Cut Zahrina
Hasbullah

SEKRETARIAT

Kasubag Tata Usaha
Bendaharawan
Yulhanis
Razali
Ratih Ramadhani
Santi Shartika
Rizky Handoko

ALAMAT REDAKSI

Jl. Tuanku Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh
Telp. (0651) 23226-24216 Fax. (0651)23226
Email : bpnbandaaceh@yahoo.com
Website : www.bpnbandaaceh.com.

Diterbitkan oleh :
Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dari pembaca 7-10 halaman diketik 2 spasi. Times New Roman 12. ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiantasnya.

ISSN : 1410 - 3877

STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info Budaya

Istana Pematang Raya

Wacana

- Nasrul Hamdani **Cerita dan Lema Di Balik Nama Aceh**
- Hasbullah **Menelusur Toponim "Puloweh": Jejak Nama Pulau di Kota Sabang Provinsi Aceh**
- Sudirman **Awal Mula Penduduk dan Nama Manggeng**
- Essi Hermaliza **Cerita Di Balik Nama Terbang dan Kluet**
- Nurmila Khaira **Romansa Sri Putri Cermin dan Pantai Cermin di Serdang Bedagai**
- Cut Zahrina **Legenda Toponimi Masyarakat Karo Sumatera Utara**
- Titit Lestari **Toponimi Kota Tarutung**

Pustaka

Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun

Cerita Rakyat

Cincin Pinta-Pinta

Cover

Ilustrasi Toponimi

Tema Haba No. 69 **Kapita Selekta Sejarah Budaya**

PENGANTAR

Redaksi

Di tengah hingar-bingar isu globalisasi yang membonceng isu-isu modernisasi, Buletin Haba No. 68/2013 terbit dengan mengangkat tema klasik yaitu Toponimi Daerah di Aceh dan Sumatera Utara. Para penulis mengangkat topik-topik latar belakang nama suatu daerah yang kebanyakan diambil dari cerita rakyat. Disebut klasik karena di era modern seperti sekarang ini cerita rakyat sudah nyaris terlupakan. Dalam beberapa tulisan, para penulis mampu menganalisis cerita rakyat menjadi data-data yang berguna dalam kajian kesejarahan.

Masing-masing artikel yang ditampilkan dalam terbitan kali ini menunjukkan bahwa terdapat banyak kisah bermuatan nilai moral dibalik nama-nama suatu daerah. Nama tersebut mencerminkan kondisi geografis dan budaya daerahnya. Ironinya, proses transformasi antar generasi terputus, sehingga banyak kisah terkubur begitu saja. Oleh karena itu terbitan ini ditujukan untuk memberi rangsangan kepada publik agar kembali mengingat kisah-kisah lama yang pernah ada dalam memori untuk kemudian diceritakan kembali kepada generasi berikutnya sebagai informasi dasar atas tanah airnya. Setidaknya putra Aceh dapat menjawab ketika ada yang bertanya mengapa nama daerahnya "Aceh", "Puloweh", "Karo", "Manggeng", "Terbang", "Tarutung", "Pantai Cermin", dan tentu masih ada banyak cerita unik lainnya di Aceh dan Sumatera Utara. Ini hanya sebagian kecil cerita yang mampu ditulis, dan menjadi tugas kita bersama untuk memperkenalkan cerita lainnya kepada anak-cucu kita.

Demikian, terbitan Buletin Haba No. 68/2013 ini kami persembahkan dan semoga bermanfaat bagi penulis dan pembacanya. Amin.

Redaksi

ISTANA PEMATANG PURBA

Satu-satunya istana peninggalan sejarah Simalungun adalah sebuah istana yang terdapat di desa Pematang Purba, Kecamatan Purba, Kabupaten Simalungun yang dinamakan dengan Istana Pematang Purba. Lokasi ini dipilih dimaksudkan sebagai pertahanan atau benteng alam agar dapat bertahan terhadap serangan musuh. Istana ini menempati areal seluas ± 20.000 m² di dataran tinggi. Secara astronomis berada pada koordinat 020 54' 50" LU-980 40' BT. Menurut informasi, dahulu jalan masuk untuk menuju istana berupa terowongan yang cukup sulit untuk dilalui. Namun, sekarang untuk kepentingan pengembangan pariwisata akses menuju istana dibuat lebih terbuka.

Menurut beberapa informasi, istana Pematang Purba sudah tidak digunakan untuk penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang berbau budaya. Istana Pematang Purba lebih ditonjolkan untuk promosi dan daya tarik wisata bagi Kabupaten Simalungun. Hal ini dikarenakan, benda-benda peninggalan masih tersimpan dan terpelihara dengan baik. Istana Pematang Purba sekarang lebih banyak dijadikan bahan penelitian bagi para peneliti, baik dari kalangan mahasiswa maupun pegawai yang bekerja sebagai peneliti, seperti Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh telah melakukan penelitian di Istana Pematang Purba. Untuk menelusuri keturunan dan keluarga kerajaan dapat dilakukan, akan tetapi sampai sekarang belum ada penelitian yang mendalam tentang keturunan para keluarga kerajaan yang masih hidup.

Kerajaan Purba telah berdiri di tanah Simalungun semenjak abad XV Masehi hal ini dapat terlihat dari sederet

nama raja-raja yang pernah berkuasa di Purba adalah:

1. T. Pangultop-ultop (1624-1648)
2. T. Radjiman (1648-1669)
3. T. Nanggap (1670-1690)
4. T. Batiran (1690-1717)
5. T. Bakkaradja (1718-1738)
6. T. Baringin (1738-1769)
7. T. Bona Batu (1769-1780)
8. T. Radjualan (1781-1796)
9. T. Atian (1800-1826)
10. T. Hormabulan (1826-1856)
11. T. Raondop (1856-1864)
12. T. Rahalim (1864-1921)
13. T. Karel Tandjung (1921-1931)
14. T. Mogang (1933-1947)

Raja Rahalim dikenal sebagai raja yang memiliki banyak istri, seluruhnya berjumlah 24 orang. Salah seorang diantaranya diangkat sebagai permaisuri. Pembangunan kompleks istana juga disesuaikan dengan jumlah istri, hal ini tampak dari fasilitas yang secara simbolik menunjukkan keberadaan istri-istrinya, contohnya pada rumah losung yang memiliki kelengkapan berupa lesung-lesung dengan jumlah lubang sebanyak 24 buah. Hal lainnya terlihat dari ruang bagian belakang rumah bolon adat yang difasilitasi dengan jumlah tungku yang banyak. Istana Pematang Purba ini juga memiliki bangunan-bangunan pelengkap yang merupakan satu kesatuan dalam kompleks istana dengan fungsinya masing-masing, yaitu:

Ruma Bolon Adat

Rumah Bolon adat merupakan tempat tinggal istri dan selir serta berfungsi sebagai istana raja.

Ruma Balai Bolon

Rumah Balai Bolon merupakan bangunan yang digunakan sebagai balai atau kantor raja yang fungsinya adalah untuk ruang harungguan (musyawarah),

persidangan, dan tahanan sementara sebelum diputuskannya hukuman bagi para penjahat yang melakukan kejahatan atau kesalahan.

Pattangan Raja

Pattangan raja merupakan bangunan kecil yang terletak di depan rumah bolon adat dengan arah hadap yang berlawanan, tepat di sebelah kanan jambur. Pattangan raja adalah tempat peristirahatan raja.

Pattangan Puang Bolon

Pattangan Puang Bolon berfungsi sebagai tempat permaisuri menenun kain. Pada keempat sisi bagian atasnya dibatasi oleh dinding, serta memiliki pintu-pintu kecil. Ruang kecil ini merupakan tempat penyimpanan alat-alat tenun milik permaisuri.

Jambur

Jambur merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat para tamu raja menginap.

Balai Buttu

Balai Buttu merupakan pos penjagaan, ditempati oleh para pengawal kerajaan.

Jabu Jungga

Jabu Jungga merupakan bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal keluarga panglima Kerajaan Purba.

Rumah Losung

Rumah Losung merupakan tempat untuk menumbuk padi. Keunikan bangunan ini terletak pada lubang yang terdapat pada lesung yang berjumlah 24 buah, dimana jumlahnya sama dengan jumlah istri yang dimiliki oleh raja.

Patung Panghulu Balang

Patung Panghulu Balang berfungsi sebagai pelindung desa sehingga apabila musuh hendak menyerang sebuah desa mereka terlebih dahulu menghancurkan patung tersebut agar daya magisnya hilang dan pihak yang diserang kehilangan kekuatannya.

Dari beberapa bangunan yang melengkapi istana sebagaimana dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kerajaan Pematang Purba merupakan salah satu kerajaan yang makmur di masanya yaitu pada abad ke-17, akan tetapi perlu dilakukan penelitian secara berkesinambungan untuk menyatukan puing-puing sejarah terkait Istana Petang Purba tersebut. [hv]

Cerita dan Lema Di Balik Nama Aceh

Oleh : Nasrul Hamdani, S.S.

Pengantar

Seperti cerita sejarahnya, asal-usul serta bagaimana nama Aceh dituliskan punya cerita panjang. Sejarah Aceh sebagai toponimi dan entitas politik dimulai dari cerita 'penaklukan' orang Mantir atau dilafalkan *ureung Manteu* dalam logat Aceh dan penguksan Pasai sebagai kerajaan Islam tertua (di Indonesia). Penguksan itu dilanjutkan oleh suatu dialog panjang yang rumit sampai pada soal bagaimana status istimewa Aceh itu direpresentasikan dalam sebuah nama.

Terlepas dari bagaimana kecenderungan rekonstruksi sejarah Aceh dilakukan oleh orang Aceh, atau bagaimana dialog panjang yang rumit itu menimbulkan masalah, tulisan ini memaparkan beberapa aspek sejarah mengenai perkembangan nama Aceh serta istilah lain yang mengikutinya. Nama yang telah menjadi entitas politik sejak abad ke-16 ini, merupakan tema menarik dalam kajian sejarah, antropologi, politik, militer, ekonomi dan regionalisme di Sumatera.

Nama dan Lema Mengenai Aceh

Istilah 'Aceh' yang digunakan sekarang ini mulai disebut pada paruh pertama abad ke-16. Tomé Pires juru tulis sekaligus bendahara Alfonso d'Albuquerque yang terkenal dalam penjelajahan samudera inilah yang menuliskan 'Aceh' sebagai toponimi. *Achin*, *Achei* dan *Achey* demikian istilah yang dituliskan Pires untuk menyebutkan Aceh masa itu. Pires juga menggolongkan Aceh sebagai *reino* atau kerajaan utama yang terletak di bawah peta kepulauan *Gamispol*.

Penggolongan Aceh sebagai *reino* oleh Pires merupakan penanda kekuatan Aceh yang telah menjadi 'tuan bagi

negeri-negeri di sekitarnya'. Pernyataan ini tertulis dalam *Suma Oriental of Tomé Pires*, buku yang ditulis dan diterjemahkan Armando Z. Cortesão lebih dari empat abad setelah Pires menyerahkan laporan itu kepada Raja Manuel dari Portugis yang mengutus armada itu.¹

Cortesão yang menyunting laporan Pires dan rekan sekapalnya Francisco Rodrigues, orang yang disebutkan menemukan Pulau Rempah-rempah itu juga menuliskan Aceh sebagai *Achin*, *Achei*, *Achey* atau *Achem* secara bersamaan sebagaimana Pires menuliskannya. Namun dapat dipastikan *Achey* merupakan istilah otentik yang paling mendekati dengan istilah masa kini dan lebih banyak digunakan Pires dalam laporannya itu. *Reino de Achey e Lambry* yang berarti kira-kira kerajaan (utama) Aceh dan Lamuri, demikian tulisan Pires mengenai Aceh sebagaimana disunting oleh Cortesão.

Perihal bagaimana nama 'Aceh' abad ke-16 itu dituliskan para penjelajah samudera dari Barat bahwa Aceh masa itu bukan sekedar toponimi melainkan *patron* bagi sejumlah *reinos* dan *terras* di pulau yang disebutnya *Çamotora* (mungkin inilah Sumatera itu). Daerah kekuasaan *Achey* terbentang dari kepulauan *Gamispol* yang berbatasan dengan kepulauan Nicobar hingga ke suatu daerah yang disebut Pires maupun Cortesão dengan *Pirim* yang diasosiasikan dengan Pedir meskipun diberi tanda '?' karena mungkin sekali ini

¹ Armando Z. Cortesão (Ed.), *The Suma Oriental of Tomé Pires: an Account of the East, from the Red Sea To China. Written in Malacca and India in 1512-1515 and the book of Francisco Rodrigues Pilot-Major of the Armada that Discovered Banda and the Moluccas*, New Delhi: Asian Educational Services, 2005, hlm. 135-136.

merupakan nama atau istilah yang berasal dari Turki.

Begitulah nama Aceh ditulis Pires pada tahun 1512. Nama yang menjadi entitas politik sekaligus negeri dengan kuasa adidaya yang menggentarkan negeri-negeri Melayu di Sumatera (Timur) dan Semenanjung Melayu² hingga akhir abad ke-19 sebelum ditaklukkan Belanda pada 1873/1874. Nama Aceh selalu dilafalkan dan ditulis berbeda meskipun semua lafal itu merujuk pada satu teritori di ujung Barat Laut Sumatera yang menjadi pusat kekuasaan Aceh, yang juga bisa berarti suatu tempat yang disebut Lhok Lambaro bukan Banda Aceh sebagai toponimi dan daerah administratif di masa kini.³

Pada tahun 1840, John Anderson, setiausaha Gubernur Prince of Wales II di Pulau Pinang menerbitkan laporan bertajuk *Acheen and the Ports on the North and East Coast of Sumatra*. Istilah *Achey* dalam laporan Portugis ditulis *Acheen* oleh bekas pedagang bebas Inggris ini. Tidak ada perbedaan atas dua nama atau istilah untuk kerajaan Islam yang dirintis (Sultan) Meurah Johan pendiri dinasti Darul Kamal yang konon merupakan Pangeran Linge dari Gayo di pedalaman Aceh yang membangun kekuasaan di pesisir pantai Aceh Besar masa kini sebelum dilebur dinasti Meukuta Alam yang 'memenangi' persaingan sebagai (Aceh) Darussalam.

Belanda, kolonialis yang dianggap kebanyakan masyarakat Aceh tidak pernah menaklukkan salah satu negeri terkemuka karena reputasi perdagangannya yang terletak 'di bawah angin ini', menggunakan istilah *Atsjin* sebagai nama kawasan ini.⁴ Istilah *Atsjin* ini tercantum dalam (peta)

² Denys Lombard, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda 1607-1636*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

³ Silahkan rujuk E. Edwards McKinnon, *Beyond Serandib: A Note on Lambri at the Northern Tip of Aceh* pp. 102-121 (naskah lepas hasil unduhan. jurnal terbit tidak diketahui).

⁴ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga: Tanah di Bawah Angin 1450-1680* (Jilid 1). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992.

Kaart van het Rijk van Atsjin yang dirilis G. Kolff & Co. pada tahun 1873. Namun pada *Kaart van onze tegenwoordige Positie op Atjeh* (1875) lalu pada *Automobielkaart van Noord Sumatra* (1937), istilah yang dilafalkan sama dengan istilah sekarang secara resmi mulai digunakan.

Penggunaan nama *Atjeh* pada masa kolonial merupakan keniscayaan sejarah. Penulisan Aceh dengan ejaan 'tj' yang kemudian ejaan itu digantikan oleh huruf 'c' sekarang ini didasarkan pada penggunaan Tata Bahasa Melayu yang berlaku masa itu. Tata bahasa yang disusun Charles Adriaan van Ophuijsen (kemudian dikenal sebagai ejaan van Ophuijsen) ini secara resmi diakui pemerintah Hindia Belanda sejak 1901 dan menjadi pedoman penulisan kata-kata dalam bahasa Melayu atau serapan Belanda masa itu, termasuk penulisan istilah bahasa Melayu lain yang mengandung ejaan/huruf 'c'.

Setelah Indonesia merdeka, *Achey* resmi menjadi bagian atau nama sebuah daerah administratif di Indonesia yang nama termasuk batas wilayah administratifnya berubah-ubah sejak 1945. Hubungan antara Aceh dengan Jakarta sejak periode ini dilanda pasang dan surut. Sebagai wilayah Indonesia yang tidak pernah lagi diduduki Belanda sejak 1945, Aceh didaulat sebagai 'Daerah Modal'. Pesawat Dakota dengan nomor registrasi RI 001 merupakan bukti monumental mengenai sumbangan rakyat Aceh kepada Indonesia selama masa revolusi.

Penguksan Aceh sebagai daerah istimewa dalam sejarah ketatanegaraan merupakan apresiasi Jakarta kepada Aceh. Namun penetapan nama Daerah Istimewa Aceh lalu diganti dengan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) hingga digunakan nama Aceh 'saja' sebagai nama resmi salah satu provinsi di Indonesia yang enggan menggunakan istilah provinsi itu dan menguasai daerah seluas 58.376 Km² memiliki cerita tersendiri dalam perubahan dan kesinambungan politik penamaan

daerah dan sejarah ketatanegaraan di Indonesia.

Terlepas dari cerita di balik rasa istimewa dan bentuk Aceh yang istimewa itu, sejak didaulat sebagai Daerah Istimewa Aceh (1959) hingga diberi hak untuk memakai istilah Pemerintah Aceh (2006/2009), asal-usul dan penulisan ragam nama 'Aceh' tidak pernah berhenti diperbincangkan bahkan diperdebatkan. Meskipun sebagian besar orang Aceh tampak bersepakat bahwa 'Aceh' masa kini adalah kesinambungan Kesultanan Aceh di masa lalu tetapi untuk urusan asal-usul nama Aceh dan bagaimana merepresentasikan Aceh itu orang Aceh punya cerita sendiri.

Romantisme masa lalu, kemajemukan sosial serta pengalaman masyarakat Aceh selama konflik membuat daerah ini memancarkan pesona bagi siapapun yang ingin mempelajarinya. Sebagaimana nama 'Aceh', asal-usul orang Aceh yang berperawakan seperti orang Arab, India atau Barat tidak pernah mencapai kata tuntas. Dada Meuraxa, yang mungkin saja diilhami oleh perawakan dan kebahasaan orang Aceh yang berbeda dengan perawakan umum dan rumpun bahasa di Sumatera itu pernah membisikkan kepada Ali Hasjmi bahwa 'Aceh' itu gabungan kata Arab, Cina, Eropa dan Hindustan.⁵ Tanpa harus memperdebatkannya, hal ini sudah diterima sebagai keniscayaan dan boleh jadi benar atau bisa jadi tidak benar.

Ada pula yang merunut kata *Acheen* atau *Atsjin* yang digunakan sumber Inggris dan Belanda pada abad ke-19 itu lalu berubah menjadi *Aceh* merupakan istilah serapan dari salah satu bahasa yang berkembang di Hindustan (India). Pendapat ini didasarkan pada sebuah kisah tentang seorang raja di tanah Hindustan yang berkelana untuk mencari adiknya yang menghilang. Di daerah Aceh masa kini,

⁵ Dada Meuraxa, *Sejarah Kebudayaan Sumatera*, Medan: Hasmar, 1974.

sang raja disebutkan berhasil menemukan adiknya yang sudah menghilang sejak lama. Katanya, kata *aachin* itu kabarnya berasal dari salah satu bahasa di Hindustan yang berarti adik.

Ragam kisah tentang asal-usul nama Aceh itu memang berbanding lurus dengan perasaan dan kenyataan fisik masyarakat Aceh sebagai kesatuan kelompok etnik yang mengaku Aceh dan berbahasa Aceh. Namun kecenderungan romantik yang 'diidap' masyarakat Aceh setelah Sultan Muhammad Daudsyah *taslim* (1903) kepada Belanda ditambah berkali-kali 'ditipu' Jakarta membuat orang Aceh enggan menerima alur kisah maupun logika sejarah lain dalam cerita sejarahnya.

Anak-anak muda Aceh yang tumbuh dan menjadi dewasa lebih awal di masa konflik selalu menyatakan 'Aceh tidak pernah dijajah Belanda' tetapi 'dijajah "Jakarta"!'. Sikap antipati pada Belanda dan Jawa itu berkembang dan tertanam sedemikian rupa dalam pikiran sebagian anak-anak muda Aceh. Sayangnya pikiran yang tertanam itu tidak diikuti dengan aktualisasi ke-Aceh-an mereka. Soal nama Aceh saja, entah mengapa setelah lebih dari 60 tahun Belanda enyah dari Indonesia, kata *Atjeh* yang *jadul* itu masih saja digunakan secara ekspresif oleh anak-anak muda Aceh.

Atjeh, nama warisan dari Belanda yang dianggap *kaphe* ini masih bahkan makin sering saja dan meluas pula penggunaannya, mulai dari nama ornamen souvenir dari Banda Aceh sampai nama toko atau badan usaha. Penggunaan yang menunjukkan ambiguitas atau mungkin saja anomali ini akan berbanding terbalik apabila anak-anak muda Aceh bicara sejarah politiknya. Ketika berbicara, mau tidak mau nama Belanda, kolonialis yang mewariskan istilah *Atjeh* dan makin sering dipakai belakangan setidaknya di Banda Aceh, disebut dalam perbincangan.

Nama atau istilah lain dengan ejaan 'tj' barangkali tidak dipakai lagi di Belanda. Nama yang bernuansa romantik

ini memang unik dan menarik jika digunakan sebagai 'kosmetik' tetapi suasananya akan berbanding terbalik jika romantisme pada kata *Atjeh* itu dikaitkan dengan perasaan dan membentuk kesadaran sejarah anak-anak muda Aceh kini terutama dalam memandang Belanda dan hubungannya dengan sejarah Aceh yang diinternalisasikan ke generasi di bawahnya dengan kalimat -meminjam istilah remaja zaman sekarang- narsis: *Aceh hantom dijajah le Beulanda*.

Setelah *Atjeh* ada lagi istilah *Acheh* dengan huruf 'h' setelah 'c'. Istilah dianggap lebih punya nilai ke-Aceh-an dibanding kata *Atjeh* yang merupakan warisan kolonial Belanda itu. Seorang sejarawan dari Australia pernah berkisah tentang penolakan Jakarta atas kata *Acheh* selama perundingan damai yang berlangsung antara Pemerintah Republik Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Di dunia, GAM punya nama internasional: ASNLF singkatan dari *Acheh Sumatra National Liberation Front*. Lambang dan *cogan*-nya singa hewan yang tidak pernah ada di Asia apalagi Aceh dan *bouraq*, makhluk hibrid dalam kisah Isra' Mi'raj.

Mengapa Jakarta menolak *Acheh* yang sesungguhnya -kata kebanyakan orang- lebih merepresentasikan Aceh? Kami belum punya konstruksi jawaban yang *pas* mengenai ini tetapi kami meyakini anak-anak muda Aceh pasti memiliki konstruksi historis dan tentu saja (harus) punya konstruk ideologis pada istilah *Acheh* ini. Konstruksi yang dipahami dan diyakini tentu dapat memberikan pandangan lain, mengapa pula Aceh yang terdiri dari empat huruf itu harus ditulis dengan lima huruf *Acheh*, meskipun pelafalannya sama?

Kini, istilah Aceh memang ditulis sebagaimana dilafalkan banyak orang di Indonesia mengikuti pola pelafalan Germanik. Namun suasana keruhanian yang berlandaskan syariat Islam di Aceh tetap harus dibangun untuk mengukuhkan

eksistensi kesejarahan Aceh sebagai 'Daerah Modal' atau Serambi Indonesia di sebelah Barat. Ke-Aceh-an orang Aceh ini juga harus dibangun sebagai dasar mengukuhkan keistimewaan Aceh yang kini semakin istimewa saja oleh banyak hal; anggaran belanja dan pendapatannya lebih banyak, ada partai lokal dan terasa istimewa oleh keberadaan Wali Nanggroe.

Soal Aceh yang diberi otonomi khusus untuk menerapkan ajaran (syariat) Islam dalam penyelenggaraan pemerintahan direpresentasikan oleh julukan Serambi Makkah. Julukan yang mencitrakan religiositas orang Aceh ini ternyata berasal dari Sukarno, Presiden RI yang dikagumi orang Aceh tetapi belakangan dicap 'menipu' orang Aceh. Daoed Joesoef, mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 1978-1983, mengkritik istilah Serambi Makkah kepada Tgk. M. Daud Beureueh di Paris ketika singgah di sana. Kata Joesoef, wajah Buya langsung berkerut masam tanda tak senang lalu menjawab datar, julukan itu bukan berasal dari dia, atau juga orang Aceh lain tetapi julukan itu datang dari Bung Karno ketika berkunjung ke Aceh pada Juni 1948.⁶

Begitulah transformasi nama Aceh. Di mulai dari *Achei*, *Achey*, *Achem*, *Acheen*, *Atsjin*, *Atjeh*, *Acheh* sampai dibakukan sebagai Aceh tidak menunjukkan adanya pergeseran ruang dan waktu. Pergeseran justru terjadi dalam pemaknaan Aceh sebagai sebuah *isim* dengan serangkaian nilai yang dapat membangkitkan perasaan yang khas, bergelora dan mengikat orang Aceh untuk segera menunjukkan suatu sikap dan pendirian sebagai Aceh. Sikap dan

⁶Daoed Joesoef 'Kesalahan Kecil Berpeluang Jadi Besar dalam *Kompas* 1 Mei 2013. Dalam artikel ini Joesoef ingin mengoreksi simbolisasi keistimewaan Aceh yang tidak mencerminkan penerapan syariat Islam yang ideal. Menurut Joesoef aktualisasi syariat Islam itu seharusnya disandarkan pada pengalaman empirik-historis dari masa keemasan Islam yaitu mendorong pengembangan kekuatan nalar dan budaya keilmuan.

pendirian ini kemudian didokumentasikan dengan rasa kagum, hormat, sekaligus gemas, geram bahkan (mungkin) benci di antaranya oleh Snouck Hurgronje, G.B. Hooijer atau H.C. Zentgraaf.

Penutup

Penulisan nama Aceh yang mengalami transformasi bentuk itu bukanlah soal politik penulisan nama semata-mata. Transformasi nama Aceh itu menyiratkan eksistensi simbol sekaligus ekspresi perasaan, kesadaran sejarah dan kebanggaan orang Aceh atas identitas ke-Aceh-an orang Aceh yang kini seolah kembali menjadi pemain yang diperhitungkan dalam dinamika politik dan ekonomi kawasan Transformasi nama Aceh itu juga menunjukkan proses dari suatu perkembangan kompleks yang menjadikan Aceh dan orang Aceh seperti sekarang ini atau seperti yang dipikirkan orang bukan-Aceh terhadap Aceh.

Kecenderungan penyempitan pemaknaan Aceh karena adanya celah dalam otonomi tampaknya menjadi kecenderungan dinamika politik belakangan ini.

Nasrul Hamdani, S.S., adalah Peneliti
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Melambangkan Aceh yang punya masa lalu gemilang dengan simbol-simbol primordial yang sempit agaknya menjadi keniscayaan politik masa kini. Padahal, seperti telah disebut di atas, nama Aceh apabila kata itu diurai akan menjadi representasi dari empat kelompok etnik atau sebut saja ras di dunia yang memiliki peradaban tinggi, sudah cukup untuk menunjukkan keberagaman di Aceh dan keterbukaan orang Aceh enam atau lima abad yang lalu.

Masa lalu Aceh yang gemilang itu sering direkonstruksi secara romantis untuk kepentingan tertentu. Konstruksi historis-romantik ini membuat orang Aceh hanya memandang dirinya ke dalam tanpa menimbang peran entitas lain dalam perubahan dan kesinambungan sosial di Aceh. Selain itu, kesadaran sejarah yang tidak disandarkan pada konstruksi historis yang objektif akan membuat orang Aceh mengalami disorientasi. Lihat saja penggunaan istilah *Atjeh* yang makin meluas itu. Jika orang Aceh terutama anak-anak mudanya terus atau masih menggunakan istilah *Atjeh* untuk menunjukkan dirinya, bukankah Belanda juga menunjukkan eksistensinya?

Menelusur Toponim "Puloweh": Jejak Nama Pulau di Kota Sabang Provinsi Aceh

Oleh : Hasbullah, S.S.

Pendahuluan

Toponim adalah istilah yang berarti "geographical names" atau "nama geografis", atau secara harafiah berarti "place names" atau "nama tempat". Nama suatu lokasi atau tempat tidak harus diartikan sebagai nama perkampungan (nama *gampong*, *huta*, *desa*, dan *lurah*) saja, tetapi juga nama unsur geografi, seperti; sungai, bukit, gunung, pulau, tanjung, rawa, dan lain sebagainya. Singkatnya unsur-unsur bentang alam tersebut sering disebut sebagai unsur topografi.¹ Sedangkan menurut KBBI, ada dua makna dari toponimi. *Pertama*, toponimi sebagai cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat untuk menjelaskan asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang atau tempat. *Kedua*, toponimi bermakna sebagai nama tempat yang menjelaskan aspek geografis yang tidak terbatas pada nama daerah.²

Secara historis, istilah toponimi mulai dikenal bersamaan dengan adanya peta yang berkaitan dengan kartografi. Paling tidak hal ini dimulai sejak peradaban manusia berkembang di Mesir kuno. Sebagai pemberian keterangan "nama" pada unsur yang digambarkan pada peta, diperlukan suatu upaya untuk merekam bahasa verbal (lisan) ke dalam bentuk tulisan atau simbol. Beberapa ilmuwan, seperti Comtey de Volney

(1820), Alexander John Ellis (1849), dan Theodore W. Erersky (1913) yang terus berusaha untuk membakukan proses penamaan unsur geografis pada peta melalui berbagai metode. Akhirnya *United Nations* (UN) atau Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) membentuk *United Nations Group of Expert on Geographical Names* (UNGEGN) yang bernaung di bawah struktur *Economic and Social Commite* (ECOSOC) atau Dewan Ekonomi dan Sosial PBB. Sedangkan di Indonesia, lembaga yang mendapat wewenang terkait toponimi adalah Badan Koordinasi Survei dan Tanah Nasional (Bakorsurtanal). Lembaga inilah yang mengkoordinasikan berkaitan toponimi yang bekerjasama dengan instansi-instansi terkait lainnya.

Penamaan atau toponim sebagai identitas dan jatidiri dari suatu pulau, tanjung, dan gunung, biasanya melekat erat sebagai identitas tunggalnya, meskipun misalnya sudah terkubur di dalam atau tergenang air laut atau sebab lainnya, seperti; toponim Atlantik, Indrapurwa, dan Lamuri. Nama pulau sebagai identitas dari suatu obyek seperti, "Puloweh" yang dijadikan sebagai unsur penandanya. Nama itu akan melekat erat sebagai identitas tunggal obyek dari pulau tersebut. Identitas itu akan terus melekat, meskipun obyeknya kadangkala telah lenyap untuk selamanya, baik karena peristiwa alam, maupun perubahan iklim.

Puloweh

Jejak nama "Puloweh" nama sebuah pulau terbesar dengan kota Sabangnya menarik untuk dilihat dari sudut pandang sejarah toponiminya. Nama ini juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kisah keberadaan sebuah

¹Oxford Advances Learner's Dictionary, *the physical features on an area land, such as rivers, mountain, islands, seas, etc.* 2000 dalam <http://vustradome.blogspot.com/2013/05/toponimi-arti-penting-dan-dilema-sebuah.html>, diakses tanggal 23 Juli 2013

²Kamus Besar Bahasa Indonesia Jilid III, lihat juga dalam *ibid.*

kota dari masa lalu, bisa sejak ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Keberadaan nama suatu daerah atau pulau menyadarkan kita bahwa toponimi bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja atau dibuat semata. Toponim memiliki alur kisah dengan proses pembentukannya yang dapat dilacak dari *folklore* atau legenda yang berkembang pada masyarakat yang mendiami suatu tempat. Begitu juga dengan keberadaan kota Sabang di "Puloweh".³ Pulau yang terletak di ujung paling utara provinsi Aceh atau gerbang selat Malaka ini berada di utara pulau Sumatera yang terkenal sebagai jalur lalu lintas maritim dunia dari "barat ke timur" dan sebaliknya yang ramai pada masa lalu. Belanda adalah negara Eropa yang berhasil menguasai Kota Sabang di *Puloweh* mendirikan *kolen station* (stasiun pengisian batu bara) pada tahun 1881. Selanjutnya melalui *Firma De Lange* pada tahun 1887 membangun sarana penunjang fasilitas pelabuhan, dan pada tahun 1895 Pemerintah Belanda membuka Sabang sebagai Pelabuhan Bebas untuk internasional yang dikelola oleh *Sabang Maatscappij*, dan sejak saat itu aktivitas lalu lintas di teluk Sabang sangat penting dari hari ke hari.

Dinamika Kota Sabang di *Puloweh* dimulai sejak kolonial Belanda menggunakan pulau ini sebagai pusat pengisian batu bara di wilayah barat Hindia Belanda dan berakhir tahun 1942. Pascakemerdekaan Indonesia, yaitu sekitar masa agresi Belanda I dan II pulau ini

³Kota Sabang, secara geografis, terletak di antara 95° 13' 02" dan 95° 22' 36" Bujur Timur, dan antara 05° 46' 28" dan 05° 54' 28" Lintang Utara. Dari segi geografis Indonesia, wilayah Kota Sabang merupakan wilayah administratif paling barat, dan berbatasan langsung dengan negara tetangga, yaitu: Malaysia, Thailand dan India.

sempat "dikuasai" Belanda kembali, dan berakhir ketika pengakuan kedaulatan Republik Indonesia Serikat (RIS) di paruh akhir tahun 1949 saat pemerintahan Orde Lama. Selanjutnya, pada masa pemerintahan Orde Baru sekitar tahun 1970-an, pulau ini pernah ramai dengan hiruk-pikuk Pelabuhan Bebas yang diramaikan dengan perdagangan "jangeknya". Kemudian mulai terpuruk kembali ketika kota ini resmi ditutup sebagai Pelabuhan Bebas pada tahun 1980-an. Sejak saat itu, "denyut nadi" atau pertumbuhan pembangunan Kota Sabang di *Puloweh* diibaratkan "seperti kerakap di atas batu, hidup segan mati tak mau", kota Sabang menjadi "mati suri".

Setelah reformasi dan otonomi daerah (1998), konflik vertikal-horizontal (1999-2005), pascatsunami (26 Desember 2004), dan perdamaian RI dan GAM (*MoU* 15 Agustus 2005), Kota Sabang di *Puloweh* yang telah dicanangkan oleh pemerintah Indonesia sebagai Kawasan Pelabuhan Terpadu (KAPET) mulai "ramai kembali", terutama dari aktivitas pariwisata. Namun kebijakan tersebut sampai saat ini, eksekusinya belum terlihat signifikan, kecuali dikenal sebagai "perdagangan" mobil eks Singapura dan tujuan pariwisata. Belum meningkatnya aktivitas perdagangan dan perekonomian serta pariwisata sebagai *turning point* dari kebijakan tersebut sepertinya belum menampakkan geliat kebangkitan Sabang sebagai kota terdepan di gerbang bagian barat Indonesia.

Saat ini, Kota Sabang di *Puloweh* dijuluki penduduknya sebagai "kota kelelawar", karena siang hari terlihat sepi, malam hari baru mulai terlihat aktivitas dan sedikit keramaian. Pulau ini juga masih bergantung dalam matarantai suplai makanan dan minuman dari daratan

Sumatera melalui pelabuhan *Uleelhee* Banda Aceh yang "dijembatani" dengan kapal Angkutan Sungai dan Penyeberangan (ASDP) Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias, dan 2 (dua) unit kapal cepat. Melirik fenomenalnya keradaan *Puloweh* pada masa lalu, perlu untuk mendalami toponim nama pulau ini mengapa disebut "Puloweh" dari sudut pandang *folklore* dari penduduknya. Toponim ini bisa jadi mengandung unsur-unsur historis jika dianalisis secara mendalam dengan cermat dan teliti mengenai makna di balik penamaan dan peristiwa apa yang melatarbelakangi pemberian nama tersebut. Dari kacamata historis dengan pendekatan geografis yang melingkupinya perlu diretas asal-usul nama atau toponim "Puloweh" yang sering dihubungkan dengan nama suatu tempat "Uleelheueh" yang berarti "kepala/ujung yang terlepas" di daratan Sumatera yang kini sering disebut *Uleelhee* berdasarkan *folklore* yang berkembang dalam masyarakat.

Belanda yang menguasai pulau ini juga menjadikannya sebagai pelabuhan karantina bagi calon haji musantara (Indonesia). Selain itu, di pulau ini juga pernah dijadikan lokasi "pencanaan" pelaku "Atjehmoorden" atau orang yang dianggap menderita "gangguan jiwa" di Aceh, terutama pada paruh akhir episode perang Aceh dengan membangun rumah sakit jiwa pada paruh akhir abad ke-19.

Kota Sabang di *Puloweh* saat ini salah-satu tujuan destinasi bagi wisatawan, baik domestik maupun mancanegara. Selain itu, di pulau ini juga terdapat Kota Sabang yang juga dikenal dalam lagu nasional dari "Sabang Sampai Merauke" dan juga lokasi "Tugu Nol Kilometer Indonesia" di wilayah paling barat. *Puloweh* juga memiliki banyak deposit

tinggalan sejarah masa lalu, seperti; benteng Jepang, meriam berbagai ukuran, dan sisa bangunan bercorak *indies*, seperti bekas bangunan Asrama Haji dan Rumah Sakit Jiwa Latumenten. Selain itu, *Puloweh* terkenal di mancanegara sebagai salah-satu surga wisata *snorkeling* dan *diving* yang sangat mempesona, terutama di sekitar *Pulorubiah* (Pulaurubiah).

Inkonsistensi Toponim *Puloweh*

Inkonsistensi penulisan nama pulau masih terjadi dalam penulisan peta di Indonesia, seperti nama tempat; *Bandaaceh* (Banda Aceh), *Kruengaceh* (Krueng Aceh), *Blangpidie* (Blang Pidie), *Tapaktuan* (Tapak Tuan), termasuk penulisan "Puloweh" yang di peta Indonesia sering juga ditulis dengan *Pulau Weh* atau *Pulau We*. Namun yang pasti *Puloweh* adalah nama sebuah pulau, yang di sana berada Kota Sabang sebagai salah satu ibukota dari kota/kabupaten di Provinsi Aceh dengan posisi geografis di ujung paling utara atau bagian barat pulau Sumatera.

Puloweh secara harfiah bermakna "pulaupindah", dan untuk menelusuri sejarah toponimnya sebagai jejak sejarah nama sesuatu obyek pada masa lampau. Keberadaan nama ini merupakan salah satu "penanda" yang bermanfaat bagi penghuninya untuk memahami filosofi terhadap pulau tersebut yang tentu saja telah dicanangkan sejak masa lalu dengan segala dinamika yang melingkupinya, yaitu; sejarah, politik, ekonomi dan budaya masyarakatnya dari waktu ke waktu.

Folklore Sekitar Toponim *Puloweh*

Cerita tentang *Puloweh* pernah dihubungkan dengan berita pada tahun 301 SM, di mana seorang ahli geografi Yunani, Ptolomacus pernah berlayar ke arah timur dan berlabuh di sebuah pulau yang tak dikenal di gerbang selat Malaka. Kemudian

dia menyebutkan dan memperkenalkan pulau tersebut dengan nama "Pulau Emas" di dalam peta para pelaut saat itu. Selanjutnya, pada abad ke-12, Sinbad mengadakan pelayaran dari Sohar, Oman, bahkan ia lebih jauh mengarungi samudera ke timur melalui rute Maladewa (Maldives), Kalkuta (India), Srilanka, Andaman, Puloweh, Nias (melalui Samudera Indonesia?), Penang (Malaysia), dan Canton (China). Sinbad berlabuh di sebuah pulau dan menamainya sebagai "Pulau Emas", pulau itu disebut-sebut sebagai yang dikenal sekarang sebagai Puloweh.

Pada awal abad ke-15, penjelajah asal China, Cheng Ho singgah di sana pada tahun 1413-1415. Menurut catatan Ma Huan, seorang *translator* Cheng Ho, menjelaskan bahwa di sebelah barat laut Aceh terdapat sebuah pulau dengan gunung yang menjulang, diberi nama gunung Mao. Di sana terdapat sekitar 30 kepala keluarga. Ahli sejarah menegaskan bahwa yang dimaksud gunung Mao itu adalah Puloweh. Dalam buku *Ying Yai Sheng Lan* yang kemudian diterjemahkan menjadi *The Overall Survey of The Ocean's Shores*, Ma Huan juga menceritakan bahwa pulau itu menjadi salah satu tempat persinggahan para pedagang (saudagar) dari berbagai negara. Gunung Mao tampak menjulang dari lautan tersebut sehingga menjadi suar bagi para pedagang/saudagar yang berlayar dari barat ke timur dan sebaliknya. Puloweh juga dikenal sebagai penghasil kayu laka terbaik serta penghasil bunga teratai. Selain itu, ada juga yang menduga bahwa Puloweh saat itu menjadi salah satu bagian dari jaringan perdagangan maritim yang membentang dari Teluk Persia sampai China Selatan pada abad ke-12 sampai ke-15, di mana Thailand, Srilanka, dan India termasuk di dalamnya.

Selanjutnya pada abad ke-16, 17, dan 18 pulau ini tidak banyak diungkap sejarawan. Baru pada paruh akhir abad ke-19 hingga 20, pulau ini dikenal ketika sudah dikuasai oleh Belanda hingga tahun 1940-an.

Pada masa awal kemerdekaan Indonesia, Kota Sabang di Puloweh menjadi pusat pertahanan Angkatan Laut Republik Indonesia Serikat (RIS) dengan wewenang penuh dari pemerintah melalui Keputusan Menteri Pertahanan RIS Nomor 9/MP/50. Semua aset pelabuhan yang berada di Puloweh yang dinamakan *Sabang Maatschappij* dibeli oleh pemerintah Indonesia. Pada tahun 1965 dibentuk pemerintahan Kotapraja Sabang berdasarkan U.U. No.10/1965, dan dirintis gagasan awal untuk membuka kembali sebagai Pelabuhan Bebas dan Kawasan Perdagangan Bebas. Gagasan itu kemudian diwujudkan dan diperkuat dengan ditetapkan U.U. No 3/1970, tentang Perdagangan Bebas Sabang dan U.U. No.4/1970 tentang penetapan Sabang Daerah Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas.

Pembukaan Batam sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas, mengakibatkan Sabang ditutup berdasarkan U.U. No 10/1985. Pada tahun 1993 dibentuk kerjasama ekonomi regional yaitu; *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) yang membuat posisi pulau ini sangat strategis dalam pengembangan ekonomi di kawasan Asia Selatan. Pada tahun 1997 di pantai Gapang, berlangsung Jambore Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang diprakarsai BPPT dengan fokus kajian pengembangan kembali Sabang. Kemudian pada tahun 1998, Kota Sabang dan kecamatan *Puloaceh* di Kabupaten Aceh Besar dijadikan sebagai Kawasan Pengembangan Ekonomi Terpadu

(KAPET) yang bersama-sama KAPET lainnya diresmikan oleh Presiden B.J.Habibie dengan Keppes No. 171 tanggal 28 September 1998.

Era baru Puloweh, terjadi pada tahun 2000 ketika dicanangkan Sabang sebagai Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas oleh Presiden K.H. Abdurrahman Wahid di Sabang dengan diterbitkan Inpres No. 2 Tahun 2000 pada tanggal 22 Januari 2000. Terbitnya Peraturan Pemerintah pengganti U.U. No. 2 tahun 2000 tanggal 1 September 2000 yang selanjutnya disahkan menjadi U.U. No. 37 Tahun 2000 tentang Kawasan Perdagangan Bebas dan Pelabuhan Bebas Sabang. Aktivitas Pelabuhan Bebas dan Perdagangan Bebas Sabang pada tahun 2002 mulai berdenyut dengan masuknya barang-barang dari luar negeri ke sana. Namun, pada tahun 2004, aktivitas ini terhenti karena seluruh Aceh ditetapkan sebagai Daerah Darurat Militer.

Pada tanggal 26 Desember 2004, Puloweh mengalami gempa bumi yang disusul tsunami, namun karena palung laut di teluk Sabang sangat dalam sehingga pulau ini selamat dari tsunami. Ketika masa tanggap darurat di Aceh, pulau ini dijadikan tempat transit udara dan laut yang membawa bantuan untuk korban tsunami ke pulau Sumatera, di daratan Aceh. Selanjutnya, Badan Rekonstruksi dan Rehabilitasi (BRR) Aceh-Nias juga menetapkan pulau ini sebagai lokasi transit untuk pengiriman material konstruksi dan lainnya yang akan dipergunakan di seluruh daratan Aceh.⁴

Kisah Perpisahan "Puloweh" dan "Uleelhee"

⁴Lihat juga <http://varjohan.blogspot.com/>, *Potensi Sumberdaya Pesisir dan Lautan di Kota Sabang, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam* diakses tanggal 19 Agustus 2013.

Kisah dari toponim "Puloweh" juga diikuti oleh *folklore* mengenai ibukota pulau ini, yaitu; kota Sabang yang oleh masyarakatnya sering dihubungkan dengan kosakata dari bahasa Aceh "Saban", yang berarti "sama" atau bisa juga diartikan "nondiskriminasi". Kata tersebut boleh jadi karena dilihat dari komposisi penduduknya yang beragam (multikultur) dan karakter masyarakatnya yang cenderung mudah menerima tamu (pendatang). Karakter ini agak sedikit berbeda dengan karakter orang Aceh yang cenderung "selektif" terhadap orang yang baru dikenal, seperti filosofi orang Aceh "meunyo kon ie, leuhob, meunyo kon droe, gob".⁵ Versi lainnya, menyebutkan bahwa nama "Sabang" berasal dari bahasa arab "shabag", yang berarti gunung meletus. Dalam *folklore* itu disebutkan, dahulu di daerah tersebut terdapat gunung berapi. Hal ini ternyata sesuai dengan fakta dengan adanya keberadaan gunung berapi di *Jaboi* dan gunung berapi bawah laut yang dinamakan *Prialao*.⁶

"Puloweh" berasal dari dua sukukata dalam bahasa Aceh, "pulo" dan "weh". "Pulo" berarti pulau, dan "weh" yang berarti pindah. Menurut *folklore*, Puloweh mulanya menyatu dengan daratan pulau Sumatera di sekitar *Uleelheue*. Nama *Uleelheue* (*Uleelheueh*) saat ini adalah nama pelabuhan yang berada di kota Bandaaceh (lazim ditulis dengan nama Banda Aceh) sebagai akses untuk menyeberang ke Puloweh (Kota Sabang). *Uleelheueh* berasal dari dua sukukata "ulee" dan "lheueh". Kata "ulee" berarti

⁵Mungkin filosofi Aceh ini kontradiktif dengan filosofi lainnya, "Peumulia jamee adat geutanyoe" (memuliakan tamu adalah adat kita).

⁶Lihat juga Iskandar Norman, *Legenda Sabang*, dalam *Legenda Aceh*, Banda Aceh: Bandar Publishing, 2012, hlm.51-55.

kepala/ujung, dan "lheueh" berarti lepas atau terpisah. *Folklore* juga mengisahkan peristiwa erupsi gunung api bawah laut Prialat purba yang menyebabkan kawasan ini menjadi "terpisah" sehingga saat ini berjarak sekitar 18 mil setelah sebagian daratannya tergenangi air laut. Hal ini mungkin saja terjadi seperti ketika pulau Jawa dan Sumatera yang terpisah akibat letusan gunung api Krakatau purba.

Penutup

Toponimi adalah nama unsur dari geografi. Toponimi suatu tempat (daerah), seperti; sungai, bukit, gunung, pulau, tanjung, rawa, dan lain sebagainya biasanya juga mengandung *folklore* di dalamnya, seperti; toponimi *Puloweh* di kota Sabang Provinsi Aceh. Namun sampai saat ini masih terjadi inkonsistensi penulisan *Puloweh*, seperti penulisan nama di peta sebagai; *Pulau Weh*, *Pulo Weh*, *Pulo We*, dan *Pulau We* sehingga perlu pengkajian kembali oleh Bakorsurtanal, Pusat Bahasa dan Balai Bahasa Banda Aceh dan juga instansi terkait lainnya di daerah menyangkut pedoman penamaan nama suatu daerah yang menggunakan dua

Hasbullah, S.S., adalah Peneliti Muda
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Awal Mula Penduduk dan Nama Manggeng

Oleh : Sudirman, S.S., M.Hum.

Pendahuluan

Manggeng merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Barat Daya. Sejak tahun 2006, Kecamatan Manggeng dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Lembah Sabil. Penghuni tertua yang mendiami tempat-tempat yang sekarang masuk wilayah Aceh Barat Daya, belum banyak diketahui. Cerita turun-temurun di kalangan masyarakat menyebutkan adanya makhluk berbadan kecil yang dinamakan *leco* atau *manteu*. Namun, belum ada bukti dan penelitian yang akurat tentang itu sehingga masih sulit dipercaya.

Demikian pula tentang asal nama Manggeng belum ditemukan sumber yang akurat. Secara umum, penamaan tempat di suatu daerah dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain, dari cerita rakyat (legenda), historis, dan linguistik. Legenda merupakan cerita rakyat yang menceritakan tokoh terkenal pada masanya atau terjadinya alam, manusia, hewan, dan tumbuhan. Legenda tentang suatu tempat banyak dijumpai di berbagai suku bangsa di Indonesia. Untuk itu, dalam artikel yang singkat ini disajikan sekilas awal mula penduduk dan toponimi Manggeng berdasarkan segi historis dan cerita rakyat.

Awal Mula Penduduk

Hingga kini data tentang asal-usul penduduk yang mendiami pantai barat daya Aceh, yaitu dari Ujung Manggeng hingga Ujung Raja masih mengandalkan sumber lisan dan sumber tertulis yang sangat terbatas. Menurut tradisi lisan, penduduk yang pertama kali mendiami daerah tersebut adalah orang Batak yang mereka kaitkan dengan keberadaan nama topografi suatu tempat, seperti Guha Batak di pedalaman Blangpidie. Koloni orang Batak terdesak oleh para pendatang baru yang

berasal dari Minangkabau dan daerah Aceh sendiri.

Orang Minangkabau (Sumatera Barat) yang datang bermigrasi ke daerah itu kelihatannya terjadi pertama kali pada bagian kedua abad ke-17. Sejak Belanda menduduki Sumatera Barat melalui *Traktat Painan* pada tahun 1663, orang Aceh yang sebelumnya mengontrol daerah tersebut dan juga orang Minangkabau yang tidak mau tunduk kepada Belanda merantau ke pantai barat Aceh. Sebagian di antara mereka ada yang membangun koloni di Susoh dan sebagian lainnya di Meulaboh, Aceh Barat atau di tempat lain.¹ Bersamaan dengan itu, daerah Ujong Manggeng didatangi pula oleh orang Aceh yang berasal dari Aceh Besar dan Pidie dengan maksud membuka perkebunan (*seuneubok*) lada yang hingga awal abad XIX merupakan tanaman ekspor favorit di Aceh.² Pada umumnya orang Aceh tersebut adalah para penguasa (syahbandar, *keujruen*, *uleebalang*, pedagang, dan petani) yang membuka perkebunan lada. Sebagian mereka akibat dari tekanan perang Belanda di Aceh yang semakin dahsyat di Aceh Besar dan belahan utara Aceh pada abad XIX.

Koloni Minangkabau dan Aceh segera membangun komunitas mereka terutama pada muara-muara sungai setempat, antara lain di Manggeng. Lambat

¹Tentang penetrasi Belanda di Sumatera Barat dan konflik dengan penguasa Aceh di sana dapat dilihat M. Said, *Atjeh Sepandjang Abad*, (Medan: Pustaka Waspada, 1961), hlm. 384-400.

²Tentang kedatangan atau perpindahan penduduk orang Aceh ke pantai barat sehingga pernah menimbulkan peperangan dengan permukiman asal Sumatera Barat di pantai barat pada awal abad ke-18, lihat *Hikajat Potjut Muhammad*, edisi GWJ Drewes, Martinus Nijhoff, the Hague, 1979, hlm. 116.

laun pemukiman itu berubah menjadi suatu pemerintahan lokal yang berdiri sendiri, tetapi berada di bawah payung Kerajaan Aceh Darussalam. Selanjutnya, ada juga di antara mereka yang berhasil melakukan konsolidasi kekuasaan berkat kegiatan perniagaan lada sebagaimana yang terjadi pada diri Lebe Dafa di Susoh dan Datuk Besar di Manggeng pada permulaan abad ke-19. Datuk Besar malah enggan membayar upeti kepada Sultan Aceh. Sultan Alauddin Jauhar al-Alamsyah 1795-1824 begitu marah dan memutuskan berlayar sendiri untuk menyerang Datuk Besar di negeri Manggeng.³

Aksi penertiban yang dilakukan oleh sultan bukanlah berarti bahwa kerajaan-kerajaan kecil secara mutlak berada di bawah kontrol pusat kerajaan di Bandar Aceh Darussalam. Misi dagang Inggris, Amerika, dan Belanda kelihatannya secara leluasa memasuki pelabuhan-pelabuhan di pantai barat daya Aceh pada permulaan abad ke-19. Hal itu sebagaimana dilakukan oleh John Anderson yang pernah menyinggahi pelabuhan Manggeng, Susoh, Kuala Batu, dan Seumayam.⁴ Malah pada 3 Februari 1831 terjadi konflik antara anak buah kapal dagang Amerika Serikat "Friendship" dengan penduduk Kuala Batu yang bermuara pada insiden bersenjata.⁵ Akibat dari insiden tersebut, Bandar Kuala Batu diserang oleh armada Amerika Serikat "Potomac" pada 6 Februari 1832.

Teluk Susoh pada abad ke-18 hingga awal abad ke-19, merupakan salah satu pusat perdagangan di pantai barat Aceh dengan pusat pelabuhannya di Kedai

³Lihat R. Hoesein Djajadiningrat " Critisch Overzicht van de in Maleische werken vervatte Gegevens over de Geschiedenis van het Soetanaat van Atjeh" dalam *BKI*, 1911, hlm. 263.

⁴John Anderson, *Acheen and the Port on the North and East Coast of Sumatra*, hlm. 159.

⁵A. Doup, "Beknopt Overzicht van de Krijgsgechiedenis van Tapa' Tocan en de Zuidelijke Atjehsche Landschappen", *Korps Marechaussee Atjeh*, April, 2, 1890-1940.

Susoh. Penduduk-penduduk yang ada di Susoh kemudian menyebar ke berbagai daerah di pantai barat tersebut. Susoh merupakan pusat perdagangan dengan beberapa negeri di sekitarnya, seperti Kuala Batu, Blang Pidic, Lhok Pawoh Utara (Tangan-Tangan), dan Manggeng, serta dengan negeri Gayo Lues (Patiambangan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Susoh pada waktu itu merupakan mata rantai perniagaan di pantai barat daya Aceh, bahkan kenegerian-kenegerian yang ada di pantai barat daya secara politik dahulunya termasuk wilayah Susoh.

Manggeng

Negeri Manggeng meliputi pantai barat daya Aceh, wilayahnya mulai dari Ujong Lhok Pawoh berbatasan dengan Lhok Pawoh Utara (Tangan-Tangan) hingga Kuala Pawoh Baru (Krueng Baru) berbatasan dengan Labuhan Haji. Negeri Manggeng terdiri atas dua wilayah *uleebalang*, yaitu wilayah *Uleebalang Bak Weu* dan Manggeng. *Uleebalang Bak Weu* wilayahnya mulai dari Krueng Manggeng hingga sungai Krueng Baru (berbatasan dengan Labuhan Haji). Sementara itu, *uleebalang* Manggeng wilayahnya mulai dari Krueng Manggeng hingga Lhok Pawoh (Tangan-Tangan). Kedua wilayah *uleebalang* itu berada di bawah pemerintahan satu raja, yaitu Datok Beusa (Datuk Besar).

Pada mulanya Manggeng merupakan bagian dari wilayah negeri Susoh. Hal itu disebabkan larinya Panglima Bantan dan Panglima Giri dari Suwak karena kalah perang dengan Tok Kada. Akibat kekalahan tersebut, seluruh pengikutnya menyerah dan memohon kepada Datuk Susoh untuk dapat tinggal dan menetap di wilayah Manggeng. Mereka diizinkan tinggal di wilayah itu dengan syarat harus memenuhi ketentuan

yang berlaku dan mengakui Datuk Besar sebagai pemimpin.⁶

Kedua daerah *uleebalang*, yaitu Manggeng dan Bak Weu diperintah oleh satu raja. Raja pertama yang memerintah di Kenegerian Manggeng adalah Datok Beusa (Datuk Besar) seperti sudah disebutkan di atas, diyakini masih ada hubungan famili dengan Sultan Iskandar Muda.⁷ Setelah Datuk Besar meninggal, lalu digantikan oleh anaknya, Teuku Datuk Muda. Teuku Datuk Muda digantikan oleh Teuku Datuk Cut Amat, lalu digantikan oleh Teuku Datuk Nyak Dolah. Teuku Datuk Nyak Dolah digantikan oleh Teuku Raja Geh, setelah itu digantikan oleh Teuku Sandang. Namun, Teuku Sandang melakukan sesuatu kesalahan sehingga ia diasingkan oleh Belanda ke Batavia (Jakarta). Selama ia berada di Batavia yang mengendalikan kerajaan adalah Teuku Cut Mamat (anak Teuku Raja Geh). Tidak begitu lama Teuku Cut Mamat memerintah lalu digantikan oleh Teuku Muda Nana dan Pemangku Nyak Blang. Setelah Teuku Sandang kembali dari Batavia, ia diangkat kembali menjadi raja di negeri Manggeng. Tidak lama Teuku Sandang memerintah kemudian digantikan oleh Teuku Raja Iskandar pada tahun 1933, sekaligus sebagai raja terakhir di Kenegerian Manggeng.⁸

Di antara *uleebalang* yang memerintah di wilayah *uleebalang* Bak Weu adalah Nyak Makam, Teuku Lanta, Teuku Hasan, dan Panglima Angkop. Sementara *uleebalang* yang memerintah di wilayah *uleebalang* Manggeng, di antaranya Teuku Cut Leh, Teuku Gara, Teuku Tawi, dan Teuku Sabi.

Adapun pusat kerajaan Manggeng yang pertama terletak di muara sungai

⁶K.F.H. Van Langen, *Atjeh's Westkust Met Daarbij Behoorende Kaart*, (Leiden : E. J. Brill, 1888), hlm. 222.

⁷Wawancara dengan Teuku Syam (68 tahun) di Banda Aceh, 20 Maret 2003.

⁸Wawancara dengan Teuku Syam (68 tahun) di Banda Aceh, 20 Maret 2003.

Ujong Manggeng (Desa Padang Meurandeh (Padang Makmur) berbatasan dengan Desa Alue Rambot. Setelah itu, pusat kerajaan pindah ke Desa Blang Manggeng, lalu pindah ke Desa Tokoh. Selanjutnya, pindah ke Desa Padang dan terakhir di Desa Keudai Manggeng sekarang.⁹

Kenegerian Manggeng menandatangani Perjanjian Singkat (*korteverklaring*) sebagai tanda tunduk kepada pemerintah Belanda, pada tahun 1881. Mata pencaharian utama di daerah itu adalah bertanam padi di ladang dan sawah. Adapun tanaman lada tidak begitu berkembang. Hasil-hasil pertanian diekspor melalui pelabuhan Susoh.¹⁰

Setelah Indonesia merdeka, wilayah *Uleebalang* Bak Weu menjadi Kemukiman Suak Beurembang dan wilayah *Uleebalang* Manggeng menjadi Kemukiman Ayah Gadeng. Akan tetapi, karena daerahnya terlalu luas sehingga Kecamatan Manggeng dimekarkan menjadi 4 kemukiman. Pada tahun 2006, berdasarkan Qanun Kabupaten Aceh Barat Daya Nomor 5 Tahun 2006 tentang Pembentukan Kecamatan Lembah Sabil, Kecamatan Manggeng dimekarkan menjadi dua kecamatan, yaitu Kecamatan Manggeng dan Kecamatan Lembah Sabil.

Asal Nama Manggeng

Ada beberapa sumber yang menyebutkan tentang asal mula nama Manggeng, di antaranya seperti yang disebutkan oleh Muhammad Yacob bahwa Manggeng terdiri atas dua kata, yaitu *mak* (=ibu) dan *nging* (=lihat). Penjelasan Muhammad Yacob tentang nama Manggeng tersebut berdasarkan pada sebuah legenda. Legenda tersebut

⁹Wawancara dengan Teuku Syam (68 tahun) di Banda Aceh, 20 Maret 2003. Bekas kerajaan tersebut masih dapat disaksikan hingga sekarang, yaitu sebuah rumah Teuku Raja Iskandar. Teuku Raja Iskandar termasuk salah satu korban revolusi sosial di Aceh.

¹⁰K.F.H. van Langen, *Op.Cit.*, hlm. 222-223.

mengisahkan, pada suatu hari Pak Amin yang telah dipercayakan penduduk sebagai pemimpin mereka, memanggil penduduk untuk bermusyawarah guna memberikan nama kampung tersebut. Ketika musyawarah sedang berlangsung, tiba-tiba kerbau besar muncul. Seorang peserta musyawarah yang bernama Maimun yang mula-mula melihat kedatangan kerbau besar itu berseru memberi tahu kepada ibunya, *mak nging*. Sekalian yang hadir menjadi kaget mendengar seruan Maimun dan serentak berpaling melihat ke arah kerbau besar yang berdiri tidak jauh dari mereka. Mereka keheranan mengapa kerbau besar itu tiba-tiba muncul.

Ketika musyawarah dilanjutkan, banyak nama yang diusulkan untuk sebutan kampung baru itu, tetapi semua nama yang diusulkan belum ada yang cocok. Akhirnya, Maimun mengajukan nama *mak nging* untuk tempat tinggal mereka. Alasannya, dia sudah sering mengucapkan nama tersebut dan enak didengar. Lagi pula nama itu diucapkannya tepat ketika kerbau besar itu muncul.

Usul Maimun dipertimbangkan, berbagai alasan pun dikemukakan. Akhirnya, musyawarah memutuskan, *Maknging* menjadi nama tempat tinggal mereka. Setelah musyawarah memutuskan nama *Maknging* menjadi nama tempat tinggal mereka, kerbau besar itu pun menghilang. Ungkapan *maknging* lama kelamaan berubah menjadi Manggeng.¹¹

Berbeda dengan Muhammad Yacob, seorang keturunan *uleebalang* Manggeng menceritakan versi lain tentang asal nama Manggeng. Sebagaimana sudah disebutkan di atas bahwa pada mulanya Kerajaan Manggeng berpusat di Pasi Manggeng (dekat laut dan muara sungai). Ketika pasukan Sultan Jauhar al-Alamsyah tiba di perairan Manggeng, seorang anak memberitahukan kepada ibunya, *mak nging*

(ibu lihat). Dari ungkapan *mak nging* itulah selanjutnya menjadi nama daerah tersebut, tetapi lama kelamaan kata tersebut menjadi Manggeng.¹²

Penutup

Berdasarkan legenda di atas, nama Manggeng bersumber dari cerita rakyat, dari ungkapan kata *mak nging*. Namun, sesuai dengan perkembangan waktu, lama-kelamaan kata *mak nging* berubah menjadi Manggeng.

Sejarah dan toponimi sebagai bagian dari kebudayaan nasional dan daerah memerlukan penggalian secara intensif untuk menyadarkan masyarakat pendukungnya melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Hal itu penting dalam rangka identitas nasional maupun pelestarian kebudayaan daerah sebagai bagian dari pembinaan kebudayaan nasional.

Memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam sejarah dan toponimi daerah, terutama mereka yang datang dari luar masyarakat tersebut adalah merupakan penyesuaian dan penghormatan terhadap adat-istiadat daerah yang dikunjunginya. Sementara bagi masyarakat pendukungnya, toponimi dan sejarah daerah menjadi memori kolektif yang dapat mengendalikan keharmonisan dan kelangsungan hidup kelompoknya. Dengan demikian, pendokumentasian dan pengkajian sejarah dan toponimi daerah seharusnya dilakukan secara intensif untuk menjaga kelestarian dan kelangsungan nilai-nilai budaya daerah. Selain itu, pendokumentasian sejarah dan toponimi daerah juga dimaksudkan supaya tidak hilang bersamaan dengan perkembangan zaman.

Dalam kerangka demikian tepat sekali ucapan Sir John Seeley (sejarawan Inggris) yang mengatakan bahwa "tujuan mempelajari sejarah supaya kita dapat lebih arif sebelum suatu peristiwa terjadi".

¹¹ Muhd. Yacob. *Asal Nama Manggeng dan Secang Pangeran*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989. hlm. 30

¹² Wawancara dengan Teuku Syam (68 tahun) di Banda Aceh, 20 Maret 2003.

Apabila tidak mempunyai akses yang cukup terhadap fakta dan kebenaran masa lalu maka *sense of history* menjadi semakin menipis. Dengan demikian, akan kehilangan apresiasi terhadap hubungan dengan masa lampau yang mengandung arti dan menjelaskan perkara masa kini.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penulisan sejarah dan toponimi daerah sebagai usaha menggali sumber sejarah lokal di daerah, baik sebagai masukan bagi kebijakan maupun untuk memperluas wawasan masyarakat terhadap bangsa dan negaranya.

Sudirman, S.S., M.Hum., adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Cerita Di Balik Nama Terbangan dan Kluet

Oleh: Essi Hermaliza, S.Pd.I, M.Pd.

Pendahuluan

Toponimi selalu menarik untuk dibahas, banyak hal unik yang dapat diungkap dibalik penamaan suatu daerah. Toponimi sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu istilah yang digunakan untuk bahasan ilmiah tentang nama tempat, asal-usul, arti, penggunaan, dan tipologinya.¹ Dalam hal ini, toponimi Aceh Selatan merupakan salah satu daerah yang menyimpan banyak cerita yang hidup melalui tradisi lisan di sana. Terbangan dan Kluet merupakan dua daerah yang akan dibahas untuk mengungkap asal usul dan penamaannya dalam konteks mitologi dan referensi ilmiah.

Terbangan, Desa Ladang Tuha Kemukiman Terbangan Kecamatan Pasie Raja merupakan salah satu daerah dalam Kabupaten Aceh Selatan, tepatnya 15 km sebelah selatan Kota Tapaktuan yaitu di kaki gunung terakhir dari Kecamatan Tapaktuan menuju kecamatan Pasie Raja. Daerah ini berada di pesisir dengan pemandangan laut yang indah. Sedangkan Kluet adalah daerah pemukiman masyarakat etnis Kluet yang terdiri atas empat kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan.

Dalam beberapa kondisi, selain data sejarah, cerita rakyat dapat dijadikan acuan dalam mengkaji toponimi suatu daerah karena sedikit banyaknya keterangan dalam sejarah memiliki kesamaan dengan cerita rakyat. Sebagaimana diketahui, cerita rakyat merupakan cerita yang telah ada sejak zaman dahulu, bahkan cerita rakyat telah dimulai sejak manusia memiliki bahasa dan telah melintasi rentang waktu yang

panjang. Cerita rakyat mengalami transformasi dan regenerasi dari masa ke masa, karena cerita rakyat umumnya diwariskan melalui seni tutur atau tradisi lisan.

Untuk menganalisis toponimi daerah Terbangan, simaklah Legenda Gunung Terbang yang menjadi asal-usul Kemukiman Terbangan berikut ini:

Legenda Gunung Terbangan²

Dahulu Kala di Pesisir Selatan terdapat beberapa kerajaan kecil; di antaranya tersebutlah Kerajaan Sawang dan Kerajaan Kluet. Masing-masing kerajaan memiliki kesaktiannya selain fanatik dalam agamanya yang dalam hal ini adalah agama Islam.

Konon saat itu, Kerajaan Sawang memperingati haul atau hari jadinya. Untuk itu ditampilkan berbagai pertunjukan yang bersifat hiburan. Pada perhelatan itu turut diundang Raja Kluet. Ia hadir memenuhi undangan didampingi beberapa orang pengawalinya. Pada perhelatan itu pula Raja Kluet ditantang untuk bertaruh sabong manok (sabung ayam). Tantangan itu disambut baik oleh sang Raja Kluet. Bahkan sebelum berangkat ia telah melakukan persiapan, Raja Kluet memerintahkan kepada para pengawalinya agar mereka berbohong kepada Raja Sawang dengan mengatakan bahwa Raja Kluet membawa sebotol emas sebagai taruhan dalam sabong manok tersebut. Sedangkan Raja Sawang mempertaruhkan sebagian negeri kekuasaannya.

Dengan disaksikan oleh seluruh rakyat negeri Sawang, Sabong Manok

antara Raja Kluet yang berambisi mendapatkan sebagian negeri di bawah Kekuasaan Kerajaan Sawang dengan Raja Sawang yang berambisi memenangkan sebotol emas, pun digelar. Masing-masing pendukung bersorak-sorai untuk kemenangan ayam jagoannya yang tengah berlaga. Akhirnya ayam Raja Sawang keluar sebagai pemenangnya. Sebagaimana kesepakatan, Raja Sawang menagih sebotol emas yang telah dipertaruhkan. Dengan perasaan sedih dan kecewa Raja Kluet mengajak Raja Sawang untuk mengambil emas tersebut yang katanya ia simpan atau ia timbun di dalam pasir di pantai dekat Krueng Sawang.

Dalam perjalanan menuju tempat penyimpanan sebotol emas tersebut, Raja Kluet berbisik kepada pengawalinya, "lari dan pulanglah kalian ke negeri kita, biarkan saya yang mati di sini, asalkan kalian selamat." Maka larilah para pengawal menyelamatkan diri. Setelah itu Raja Kluet pun lari ke arah berlawanan, yaitu menuju sebuah bukit dekat Krueng Sawang. Setibanya di puncak bukit itu, bertiuplah angin topan diiringi suara gemuruh. Melihat suasana yang demikian itu Raja Kluet pun berdoa kepada Allah SWT, agar ia diselamatkan dari marabahaya. Doanya pun terkabul, bukit itu terangkat dan terbang ke arah Selatan, yaitu menuju Kerajaan Raja Kluet. Dalam perjalanannya sebotol emas jatuh di Desa Damar Tutong Kecamatan Samadua dan sampai saat ini diabadikan dengan nama Batee Tunggay yang berarti batu tunggal.

Bukit itu jatuh di perbatasan kecamatan Tapaktuan yang artinya Sang Raja Kluet telah berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Kluet. Merasa dirinya aman maka turunlah ia dari bukit tersebut dan pulang ke kerajaan. Di sana ia telah ditunggu oleh para pengawalinya yang sejak awal telah meyakini bahwa rajanya akan dapat mengatasi masalahnya.

Namun tidak selesai sampai di situ, tentu saja pihak Kerajaan Sawang

datang ke Kerajaan Kluet untuk menuntut haknya. Perselisihan pun tidak terhindarkan. Kerajaan Sawang menunjukkan pertentangannya dengan Kerajaan Kluet.

Analisis Toponimi

Legenda di atas menunjukkan bahwa ada gunung yang terbang. Ini menyiratkan bahwa wilayah yang dikenal dengan "Terbangan" dahulunya tidak memiliki gunung yang sekarang dilalui oleh masyarakat dari Pasie Raja menuju Tapaktuan. Gunung itu ada karena berpindahannya gunung dari Sawang. Gunung yang terbang untuk menyelamatkan jiwa Raja Kluet dari kejaran Raja Sawang.

Cerita yang berkembang dalam tradisi lisan masyarakat Pasie Raja ini menunjukkan adanya konflik yang melatarbelakangi bentukan alam yang kemudian menjadi salah satu wilayah di daerah tersebut. Sudah menjadi karakteristik sebuah legenda yaitu bahwa cerita legenda tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Legenda ini pula yang menjadi dasar asal-usul Desa Terbangan yang memiliki potensi wisata pantai yang indah.

Tanoh Kluwat

Terbangan adalah wilayah timur terluar kekuasaan kerajaan Kluet pada masa itu. Menurut Bukhari dkk dalam bukunya berjudul Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah, Kerajaan Kluet itu diperkirakan sudah ada sejak Abad I Masehi.³ Akan tetapi kerajaan tersebut dikenal dengan nama Kerajaan Laut Bangko. Puing-puing bekas kerajaan tersebut masih ada di sekitar Danau Laut Bangko di Belantara Taman Nasional Gunung Leuser yang terletak di bagian barat dari kawasan perbatasan Kecamatan Bakongan dengan Kecamatan Kluet Timur,

³Bukhari RA, dkk. 2008. *Kluet dalam Bayang-Bayang Sejarah*. (Banda Aceh: Ikatan Keluarga Masyarakat Kluet - IKMK). hlm. 12.

¹Toponimi.id.wikipedia.org/wiki/toponimi diakses tanggal 2 Mei 2013.

²Nasruddin, *Legenda: Gunung Terbang*, http://www.serambinews.com/index.php?aksi=bacace&pen&cerpen_id=7, diakses tanggal 8 Agustus 2008

sekarang. Disebutkan pula di buku tersebut bahwa Kluet pernah menjadi kerajaan Megah.⁴ Raja terakhirnya bernama Malinda dengan permaisuri bernama Rindi.

Kerajaan Laut Bangko itu karam oleh banjir besar. Satu versi cerita rakyat menyebutkan bahwa ketika Raja Malinda meninggal dunia, permaisuri menangis tiada habisnya meratapi kematian suaminya. Airmatanyalah yang menenggelamkan Kerajaan Laut Bangko. Versi lainnya, Kerajaan Laut Bangko memang tenggelam karena banjir besar. Sebagian besar rakyatnya ikut karam di sana, sebagian kecil lainnya bertahan hidup dan selamat hingga daratan yang kebetulan saat hanyut dapat meraih batang *cebero* (gelagah), *deski* (sangar), dan lain-lain sebagai pelampung, mengapung dibawa arus. Mereka yang selamat selanjutnya melakukan pengembaraan untuk mendapatkan tempat pemukiman untuk menetap di tempat yang baru.⁵ Mereka menjadi masyarakat nomaden hingga tiba ke tanah Karo, Alas, Singkil dan Kluet sekarang. Secara geografis, keempat daerah tersebut memang berbatasan dengan lokasi Laut Bangko.

Di Tanah Alas, masyarakat memiliki kisah Kerajaan Laut Bangko dalam versi yang berbeda. Zainuddin dalam bukunya berjudul *Tarich Atjeh dan Nusantara* menyebutkan bahwa pada tanggal 7 Januari 1960 beliau bertemu Abdul Samad gelar penghulu Tebing Datar Tanah Alas yang berusia 75 tahun. Penghulu tersebut menceritakan bahwa pada zaman purbakala ada seorang Raja di Negeri Kluct Aceh Selatan, beranak 7 orang anak laki-laki dan memelihara seekor anjing besar. Setelah ayah mereka meninggal, anak tertua menginginkan menjadi raja menggantikan ayahnya, tetapi tidak disetujui oleh adik-adiknya. Masing-masing mereka juga memiliki hasrat yang sama untuk memimpin kerajaan. Akhirnya

tibalah mereka pada satu kesimpulan yakni bahwa tidak satupun di antara mereka diangkat menjadi Raja. Maka anjing peliharaan ayahnyaalah yang dinobatkan menjadi raja.

Saat akan dinobatkan, tiba tiba datanglah seorang aulia bertongkat, lalu dipancangkannya tongkatnya ke tanah. Ia menaschati agar jangan mengangkat anjing menjadi raja tapi hendaklah salah satu dari mereka. Keenam anak raja tetap tidak dapat mencrima bila saudara tertua mereka dijadikan raja, mereka bahkan mengancam akan membunuh aulia tersebut. Sang aulia hanya mengingatkan bahwa bila keinginan mereka tetap dilaksanakan maka kelak bencana besar akan melanda kerajaan mereka. Lalu sang Aulia mencabut tongkatnya dan menghilang diikuti badai dan air yang keluar deras dari lubang bekas tancapan tongkat sang aulia. Demikian kerasnya hingga memporak-porandakan dan menenggelamkan seluruh kerajaan. Di sana lah tempat yang kini dikenal dengan nama Laut Bangko. Sebagian rakyat yang sempat menyelamatkan diri mencari daratan baru, mereka lari hingga ke Singkil, Karo, Dairi, Bakhara, Alas dan lain-lain. Dua kisah di atas berbeda namun menyiratkan kesamaan yaitu karamnya Kerajaan Kluet. Dari sanalah nama "KLUET" itu muncul.

Ada yang mengatakan kata itu berasal dari kata "*Khalut*" yang artinya bertapa. Kata ini menunjukkan aulia yang nasehatnya diabaikan. Ada pula yang mengatakan berasal dari kata "*Kaluai*" yang artinya menjijikkan. Yang lainnya juga menafsirkan dengan kata *Kalut*, artinya kacau yang menyiratkan kekacauan yang melanda kerajaan ketika datangnya banjir besar itu. Akan tetapi hingga saat ini belum ada kalangan budayawan dan sejarawan yang dapat memastikan mana yang menjadi asal kata Kluet.

Kendati demikian, cerita-cerita di atas dapat menggambarkan keberadaan masyarakat Kluet yang terus berkembang hingga kini. Perserbaran masyarakatnya ke

beberapa daerah juga dapat dengan mudah diketahui dari nama marga yang disandangnya seperti Sebayang, Selian, Mencawan, Pinem, dan Bangko yang juga ada di beberapa wilayah lainnya di Aceh.

Penutup

Teori yang menyebutkan bahwa cerita rakyat kadang kala dapat ikut menyumbang data kesejarahan. Hal ini tidak dapat diremehkan, terlebih ketika data ilmiah sulit diperoleh ditambah pula dengan tidak adanya

narasumber kunci yang tepat. Meski tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, namun hal itu dapat menjadi data awal untuk penggalan lebih lanjut.

Mengingat Kluet adalah etnis yang unik dengan karakter masyarakatnya yang berbeda, dipandang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan langkah-langkah yang tepat untuk mengungkap sejarah penamaan dan asal-usul Kluet beserta wilayah-wilayah yang pernah berada dalam wilayah kekuasaannya seperti halnya penamaan "Terbangan".

Essi Hermaliza, S.Pd.I., M.Pd, adalah Peneliti di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

⁴*Ibid.*
⁵*Ibid.*

ROMANSA SRI PUTIH CERMIN DAN PANTAI CERMIN DI KABUPATEN SERDANG BEDAGAI

Oleh : Nurmila Khaira, S.S.

Pendahuluan

Terdapat sebuah jalinan kemesraan yang seringkali tidak dapat dipisahkan antara sejarah penamaan suatu daerah dengan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat itu. Cerita rakyat tersebut diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Bahasan ilmiah mengenai asal-usul nama tempat atau disebut juga toponimi memberikan ruang tersendiri bagi sebuah tradisi lisan untuk mengakar dan berkembang menjadi sebuah daya tarik bagi daerah tersebut.

Suatu daerah tentu saja tidak akan menamai dirinya sendiri. Akan ada seseorang atau sesuatu yang menciptakan nama tersebut; apakah untuk mengenang seseorang, menandai keberadaan seseorang, mengingat suatu peristiwa atau bahkan ketika hal-hal tersebut tidak dapat menjadi alasan munculnya sebuah nama, maka mitos, legenda atau cerita akan menjadi prolog kemunculan nama tersebut.

Walaupun beberapa ahli mengatakan mitos sebagai sebuah kajian yang diciptakan oleh orang-orang yang dianggap lebih primitif sehingga sifatnya tidak ilmiah dan mungkin tidak rasional. Grant mengatakan: *"Myths are pre-scientific, if not pre-rational attempts by people more primitive than ourselves to account for and domesticate the bewildering and sometimes frightening world in which they live"*. Namun tetap saja ketika ilmu sejarah dirasa tidak cukup "mampu" mengidentifikasi asal-usul sebuah nama daerah, maka masyarakat yang bersangkutan akan lari pada pengetahuan tradisionalnya.

¹Colin Grant, *Myths We Live by*, (University of Ottawa Press, 1998), hlm.7

Masyarakat Melayu Serdang jugalah sebuah komunitas masyarakat yang memiliki dan menjalankan pengetahuan tradisionalnya. Dalam bidang kebudayaan, Masyarakat Melayu Serdang memiliki beberapa tradisi lisan diantaranya mitos Sri Putih Cermin yang dipercaya sebagai asal-usul penamaan Pantai Cermin.

Asal-usul penamaan Pantai Cermin yang berlokasi di Sumatera Utara juga memiliki hubungan yang tidak terpisahkan dengan mitos seorang putri bernama Sri Putih Cermin. Pantai Cermin sendiri terletak di pesisir pulau Sumatera tepatnya di Kabupaten Serdang Bedagai dan berjarak kurang lebih 45 km dari Kota Medan. Saat ini, nama Pantai Cermin identik dengan wajahnya sebagai salah satu objek wisata keluarga yang terkelola dengan baik. Dikenal sebagai Kawasan Wisata Pantai Cermin², tentu tidak ada salahnya jika kita menggelitik sisi romansanya dengan Sang Putri dari negeri antah berantah, Tuanku Kemala Putri atau sering dikenal dengan nama Sri Putih Cermin.

Cerita Rakyat Sri Putih Cermin

Cerita Sri Putih Cermin merupakan cerita rakyat Melayu Serdang yang merupakan sebuah kisah percintaan seorang putri raja yang membawa malapetaka yang menuntun pada terjadinya kejadian alam, yaitu terbentuknya Pantai Cermin.³ Berikut kisahnya:⁴

² <http://www.serdangbedagaikab.go.id>, 29 Juli 2013

³T.Thirhaya Zen, *Mitos Cerita Rakyat*, (Medan : USU Press, 2011), hlm. 167

⁴Ratman S. Suras, 1998, *Asal Mula Pantai Cermin*, (Sumatera Utara : Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I, 1998).

Dahulu kala di negeri Air Hitam, hiduplah seorang raja bernama Tuanku Datok Indra Bestari. Ia memiliki seorang anak perempuan bernama Tuanku Kemale Putri. Namun demikian, sang raja kerap didatangi mimpi di mana kerajaannya akan dipimpin oleh seorang pemuda yang perkasa.

Di sisi lain negeri, di Kota Pari, hiduplah seorang pemuda yang gagah dan perkasa bernama Marajaya. Marajaya seorang ahli berburu rusa yang kemampuannya telah terdengar sampai ke istana. Raja terkesan dengan kemampuan sang pemuda. Maka, untuk mendapatkan jawaban atas mimpinya, Tuanku Datok Indra Bestari mengadakan sebuah sayembara berburu rusa, berharap bahwa pemuda tersebutlah yang akan menjadi pemimpin kerajaannya kelak.

Tanpa sepengetahuan raja, sang adik bernama Tuanku Indra Bongsu bersama dengan seorang penasihat kerajaan bernama Datuk Janggut Merah merencanakan sebuah kudeta untuk merebut kekuasaan sang raja. Mengetahui bahwa raja akan mengadakan sayembara untuk mencari pemuda yang akan menggantikan tahtanya, Tuanku Indra Bongsu mencoba menggagalkannya dengan membuat Marajaya tersesat sehingga gagal menyelesaikan sayembara.

Kemudian, Tuanku Muda Bongsu berhasil menyerang istana dan merebut tahta Tuanku Datok Indra Bestari. Dalam serangan tersebut, sang putri lari ke hutan dan berhasil diselamatkan oleh putri negeri kayangan, Merak Kayangan dan dibawa ke Istana Cermin. Di Istana Cermin, Tuanku Keumala Putri diangkat menjadi ratu dengan gelar Sri Putih Cermin yang memiliki prajurit yang terdiri dari burung-burung dan seekor elang sakti. Selain itu, Sri Putih Cermin pun memiliki sebuah senjata sakti yang disebut dengan tombak Serampang Sakti.

Pergolakan di negeri Air Hitam akhirnya sampai ke telinga Marajaya yang saat itu masih tersesat di hutan. Dengan

bantuan Datuk Pertapa Sakti dari negeri kayangan, Marajaya berhasil menemukan jalan menuju istana Air Hitam.

Di negeri Air Hitam, Marajaya berhasil menyelamatkan Tuanku Datok Indra Bestari namun ia harus menghadapi Lidah Tanah, senjata rahasia Tuanku Indra Bongsu. Lidah Tanah adalah senjata pusaka berkaki empat, setengah manusia setengah hewan yang dapat mengeluarkan api dari lidahnya. Hanya satu senjata yang ditakuti oleh Lidah Tanah dan hanya senjata itu pula yang dapat mengalahkannya, yaitu tombak Serampang Sakti yang dimiliki Sri Putri Cermin.

Untuk mengalahkan Lidah Tanah, Marajaya pergi ke negeri kayangan untuk mencari Sri Putri Cermin. Dalam perjalanannya, Marajaya bertemu dengan Merak Kayangan. Disangka Sri Putri Cermin, Marajaya pun menikahi Merak Kayangan dan Marajaya dibawa ke kayangan. Namun, merasa bahwa Merak Kayangan bukanlah orang yang dicintainya, Marajaya akhirnya meminta izin untuk kembali ke bumi untuk melanjutkan usahanya mengalahkan Lidah Tanah. Sebelum kembali ke bumi, Merak Kayangan meminta Marajaya berjanji untuk tidak mencintainya dan menikahi perempuan lain. Marajaya menyanggupi dan berangkatlah ia ke bumi.

Tak disangka, rupanya Sri Putri Cermin pun turun ke bumi untuk mengalahkan Lidah Tanah dengan tombak Serampang Sakti. Maka Sri Putri Cermin dan Marajaya berhasil mengalahkan Lidah Tanah dan mengembalikan kerajaan pada Tuanku Indra Bestari. Kemudian, Tuanku Indra Bestari menikahkan Marajaya dengan putrinya yang kini bergelar Sri Putri Cermin dan mengangkat Marajaya menjadi raja di negeri Air hitam menggantikan dirinya.

Marajaya hidup bahagia dengan sang putri di Istana Cermin. Marajaya pun menjadi raja yang adil. Bertahun-tahun pernikahan tersebut berlangsung dengan bahagia. Namun, akhirnya berita tentang

pernikahan Marajaya dan Tuanku Putri Keumala. Merak Kayangan sangat marah, begitu marahnya hingga Merak Kayangan menciptakan angin topan dan banjir ke negeri Air Hitam.

Banjir dan angin topan serta merta mengurung kerajaan Air Hitam. Marajaya meninggal, tidak lain karena amukan sang istri dari negeri kayangan. Berangsur-angsur, kerajaan negeri Air Hitam kembali normal. Namun, kesedihan akan kehilangan Marajaya tetap merasuki sukma Sri Putri Cermin. Sri Putri Cermin akhirnya kembali ke Negeri Kayangan karena tidak ingin hidup bergelimang kenangan akan kehidupannya di istana bersama sang suami.

Di Negeri kayangan, setiap kali Sri Putri Cermin teringat akan suaminya, ia hanya bisa memandang ke pantai tempat di mana dahulu istana berdiri. Setiap malam purnama di pantai tersebut terdengar ratap tangis sang putri sehingga sejak itu pantai itu diberi nama Pantai Cermin.

Romansa Sang Putri dan Pantai Cermin

Secara umum, mitos atau mite mengisahkan tentang terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk topografi dan gejala alam serta mengisahkan petualangan para dewa- atau dalam mitos Sri Putri Cermin manusia yang memiliki kekuatan di luar batas kemampuan manusia biasa. Kisah percintaannya dan kisah perang mereka. Mitos pada cerita rakyat Melayu Serdang sering diidentifikasi sebagai kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi dasar laku budaya manusia daerah tersebut dalam menyikapi alam dan kehidupan.⁵

Cerita Sri Putri Cermin merupakan salah satu mitos yang cukup dikenal pada masyarakat Melayu Serdang khususnya di Kabupaten Serdang Bedagai. Mitos dianggap sebagai sebuah sumber

⁵T.Silvana Sinar, 2011, *Mitos Cerita Rakyat*, (Medan : USU Press, 2011) hlm. 2

terakhir yang dapat "dipegang" ketika para ilmuwan tidak juga dapat menemukan jawaban ilmiah dan kronologis munculnya nama Pantai Cermin dari sisi sejarah.

Berkaitan dengan sikap untuk menyikapi alam tersebut, mitos Sri Putri Cermin kemudian menjadi identitas bagi Pantai Cermin. Pantai Cermin menjadi sebuah tempat yang penuh dengan perjalanan dan peran yang bermakna, mulai dari keikutsertaannya di kancah perang revolusi hingga kini yang wajahnya menjadi jauh lebih indah dengan dijadikannya Pantai Cermin sebagai sebuah kawasan wisata. Selain itu, terdapat jalinan hubungan yang harmonis antara masyarakat Melayu Serdang di Kabupaten Serdang Bedagai dengan lingkungan alam Pantai Cermin yang tidak hanya sebagai sumber kekayaan alam, namun juga sumber kehidupan, hamparan sumber mencari nafkah serta harapan masa depan.⁶

Di lain pihak, romansa dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti sebuah novel atau kisah prosa yang bercirikan tindakan, kepahlawanan, kehebatan dan keromanisan yang khas dengan latar belakang historis ataupun imejiner. Romansa Sang Putri dengan Pantai Cermin sendiri terjadi antara kisah kehebatan Sri Putih Cermin dan perjalanan cinta dan hidupnya dengan bentuk alam dari pantai itu sendiri dari sisi imajiner. Pada akhirnya, mitos ini dianggap menjadi legenda nama tempat sebagai bukti tanda-tanda *landmark* Pantai Cermin yang dalam cerita merupakan kombinasi keindahan kondisi pantai dan semilir angin yang menenangkan dengan keganasan badai dan ombak besar.

Dalam mitos ini, romansa dimulai ketika Sri Putri Cermin jatuh hati kepada Marajaya yang kemudian mengakibatkan marahnya Merak Kayangan. Pada akhirnya, terdapat ikatan yang sangat kuat antara Sri Putri Cermin dengan Pantai Cermin sebagai penguat akan sang

⁶*Ibid...* hlm. 174

kekasih, Marajaya. Lebih jauh, kisah cinta dan tragedi tersebut menjadi sebuah cerita bagi masyarakat Melayu di Serdang Bedagai yang tetap dilestarikan kisahnya dari masa ke masa.

Penutup

Kamus Bahasa Indonesia mendefinisikan toponimi sebagai sebuah cabang ilmu yang menyelidiki nama tempat. Secara ilmiah sejarah penamaan Pantai Cermin sampai saat ini belum dapat diketahui, namun nama Pantai Cermin sendiri telah disebut-sebut dan dikenal paling tidak sejak 1947, tepatnya ketika pasukan Belanda mendaratkan bala bantuan dalam usahanya menguasai Sumatera Utara dan Kutaraja (sekarang Banda Aceh) pada masa Revolusi Indonesia.⁷ Sampai saat ini hanya cerita rakyat Sri Putri Cermin-lah yang selalu diasosiasikan dengan asal mula nama Pantai Cermin.

Berkenaan dengan mitos sebagai bagian dari folklor, cerita Sri Putri Cermin memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan ciri-ciri folklor pada umumnya, di antaranya⁸:

Nurmila Khaira, S.S, adalah Peneliti
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

⁷Pramoedya Ananta Toer, *et.al, Kronik Revolusi Indonesia Jilid IV (1948)*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003). hlm. 271.

⁸James Danandjaja, *Folklor Indonesia*. (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 2002), hlm. 3-4.

penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, bersifat tradisional, ada dalam versi yang berbeda-beda, bersifat anonim, memiliki kegunaan sebagai alat pendidik dan menjadi milik bersama.

Dapat disimpulkan bahwa kisah Sri Putri Cermin diwariskan secara lisan secara turun-temurun oleh Masyarakat Melayu Serdang. Sebagai salah satu alat didik bagi generasi seterusnya dan diakui sebagai milik bersama.

Kini, cerita rakyat atau mitos Sri Putri Cermin telah dikenal bahkan oleh masyarakat luas, pada umumnya di Sumatera Utara. Hal ini terlihat dari banyaknya buku mengenai cerita rakyat ini yang sudah banyak beredar di kalangan siswa-siswi, utamanya siswa Sekolah Dasar.

Dari kondisi ini diharapkan bahwa romansa dan ikatan indah antara kisah Sri Putri Cermin dan Pantai Cermin tetap lestari dan dapat dijadikan sebuah daya tarik bagi Pantai Cermin dan sebuah khasanah budaya cerita rakyat Melayu Serdang.

Legenda Toponimi Masyarakat Karo Sumatera Utara

Oleh : Cut Zahrina, S.Ag.

Pendahuluan

Toponimi diartikan sebagai asal-usul penamaan suatu tempat. Penulisan toponimi merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menggali dan mengungkapkan perjalanan sejarah dan budaya yang berkembang dalam masyarakatnya.¹ Kisah perjalanan sejarah dan budaya dalam penyajian toponimi seringkali berupa dongeng, mite dan legenda yang pernah terjadi pada suatu daerah sebelum penamaan daerah tersebut ditabalkan. Sehingga pada saat ditabalkan sebuah nama biasanya disesuaikan dan berkaitan dengan kisah legenda yang pernah terjadi.

Toponimi dipengaruhi oleh berbagai unsur yang berasal dari alam sekitarnya, seperti unsur flora yaitu berkaitan dengan tumbuh-tumbuhan, unsur fauna yaitu berkaitan dengan binatang. Unsur lainnya seperti ; unsur keadaan alam, unsur penghormatan kepada seseorang karena jasanya, unsur peristiwa, unsur mata pencaharian atau kelompok ekonomi serta unsur profesi. Dari unsur-unsur tersebut terbentuk sebuah kisah toponimi yang seringkali menjadi sebuah kajian sejarah yang bermula dari cerita legenda.²

Kajian legenda toponimi adalah sebuah kajian folklor. Mengenai penyebaran dan pewarisan folklor biasanya dilakukan secara lisan. Disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam kajian folklor ini salah satu bentuknya adalah legenda.³ Legenda merupakan cerita prosa rakyat, menurut empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi. Legenda sifatnya sekuler yaitu keduniawian, terjadinya pada masa belum begitu lampau dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Sehingga legenda dipandang sebagai sejarah kolektif (*folk history*). Legenda tersebar dalam bentuk pengelompokan yang disebut siklus (*cycle*), yaitu sekelompok cerita yang berkisar pada suatu tokoh atau suatu kejadian tertentu dan terdapat di daerah tertentu.⁴

Mengenai penggolongan legenda sampai saat ini belum ada kesatuan pendapat di antara para ahli. Jan Harold Brunvand misalnya menggolongkan legenda menjadi empat kelompok yaitu: legenda keagamaan (*religious legends*), legenda alam ghaib (*supernatural legends*), legenda perseorangan (*personal legends*) dan legenda tempat (*local legends*).⁵

³James Danandjaja, *Folklor Indonesia Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*, (Jakarta : Ikapi, 2002), hlm. 1-5

⁴Jan Harold Brunvand, *the Study of America Folklor*, (New York : Norton). Lihat juga Budi Aman, dkk, *Folklor Betawi*, (Jakarta : Pustaka Jaya, 1979), hlm. 36

⁵*Ibid*, hlm 67-75

Legenda toponimi dalam tulisan ini adalah legenda tempat (*local legends*), yaitu cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi yakni bentuk permukaan suatu daerah, apakah berbukit-bukit, berjurang, danau, kawah dan sebagainya. Mengangkat sebuah kasus di Kabupaten Karo Sumatera Utara, asal-usul penamaan daerah seperti *gundaling*, *sibayak* dan *lau kawa* sangat dilatarbelakangi oleh cerita legenda. Dari cerita legenda tersebut lahirlah penamaan suatu tempat yang sangat berkembang dalam masyarakatnya. Dari cerita legenda ini hingga akhirnya menjadi sebuah toponimi, sebenarnya dapat dijadikan sebagai salah satu kajian atau sumber sejarah tentang asal mula penamaan suatu tempat. Sumber sejarah, hal ini terlebih dahulu harus melalui proses yang disebut metode sejarah yaitu kritik sumber. Kebenaran historis yang dikandung di dalamnya memerlukan suatu analisis yang mendalam. Adanya toponimi berdasarkan pada suatu gejala alam atau sebuah fenomena tertentu yang pernah terjadi di daerah tersebut. Kejadian alam berkembang menjadi sebuah cerita dalam masyarakatnya. Bahkan cerita tersebut diceritakan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Walaupun hanya sebagai kisah atau legenda namun dibalik legenda toponimi dapat dipetik pesan moral dan kearifan-kearifan yang terkandung di dalamnya.

Asal-Mula Suku Karo

Cerita asal-mula Suku Karo, dimulai pada masa pra-sejarah adanya perpindahan bangsa. Perpindahan yang terjadi adalah masyarakat dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. Sejarah asal-mula Suku Karo terdapat dalam cerita lama atau *Terombo Karo* yang dikisahkan

dengan alunan lagu merdu yang didengarkan mulai malam hari hingga pagi hari, selama tujuh malam. Inti dari cerita lama tersebut adalah "*reh ku pertibi si la ertepi enda*" dari dua "*negeri nini pemena*" yaitu leluhur pemula, datang dari negeri "Yuna atau Yunani" yang asalnya dari Cina Selatan dan Asia Tenggara. Ada juga yang datang dari negeri "barat" asalnya dari Asia Selatan yaitu India, Pakistan dan Banglades. Masyarakat yang datang dari negeri "Yuna" kepercayaannya masih "animisme" selanjutnya di kenal sebagai "agama pemena" sedangkan masyarakat yang berasal dari "barat" menganut kepercayaan Budha.⁶

Sejak itu, sepanjang pesisir Sumatera berkembang kepercayaan masyarakat yang bervariasi yaitu animisme, Budha, Hindu, dan Islam. Saat itu, kondisi masyarakat seperti diceritakan dalam *Terombo Karo* bahwa dalam satu keluarga terdapat dua atau beberapa kepercayaan yang berlainan. Pada tahun 1292 Marcopolo telah menyaksikan perkembangan pesat penyiaran agama Islam di daerah Aceh yaitu Samudera Pasai dan Pereulak. Pada tahun 1345, menurut Ibnu Batutah, Agama Islam telah berkembang dan sudah banyak penganutnya Di Samudera Pasai. Keterangan tersebut diperkuat oleh Ceng Ho yang berkunjung ke daerah tersebut tahun 1405. Menurut *Terombo Karo*, ketika itu masyarakat di pesisir Sumatera terjadi perubahan tata kemasyarakatan yaitu kaum yang tidak mau menganut agama Islam, mereka membentuk kelompok tersendiri. Selanjutnya mereka

⁶ P. Tamboen, *Adat Istitadat Karo*, (Medan : 1949)

¹Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta : Djambatan, 1983), hlm. 26

²Hermana, *Toponimi di Kabupaten Cirebon*, (Bandung : Patanjala Volume 3 nomor 3 September 2011), hlm 424-441

pindah ke daerah pedalaman dan meninggalkan sanak keluarga yang telah mayoritas beragama Islam.⁷

Selanjutnya terjadi “*Mbuoro Bicok Pertibin*”, yaitu mengadakan pengungsian secara besar-besaran dengan bertekad untuk tidak kembali lagi ke negeri asal untuk selama-lamanya. Diceritakan pada masa itu hutan raya di daerah pedalaman belum dihuni oleh manusia. Para pengungsi membentuk pemukiman baru di dataran tinggi Karo dengan pemberian nama “*taneh tumpah darah*” selanjutnya berkembang dengan nama *tanah Karo si Malem*.⁸ Penamaan itu mengandung arti bahwa tanah baru yang nyaman hidup atau *mijati*, akan dipertahankan selamanya. *Pertibi Pertendin Merga Silima* artinya menetapkan daerah ini untuk pemukiman kaum yang lima marga yaitu Karo- Karo, Ginting, Sembiring, Tarigan dan Perangin-angin.⁹

Terombo Karo juga mengisahkan “*ienggo ka reh ibas desa siwaluhun nari*” artinya untuk jangka waktu yang lama tidak henti-hentinya datang rombongan pengungsi dari segala penjuru mata angin (delapan penjuru) ke dataran tinggi Karo sehingga menjadi buah bibir setiap ada rombongan terlihat datang dari pesisir, terucaplah kata-kata, *enggo ka reh... enggo kalakreh enggo kalakreh... (kareh)* kemudian berubah sebutannya kalak reh, kareh...kare, karu, menjadi “Karo”. Asal katanya *kalak reh*, kalak artinya “orang”, sedangkan *reh* artinya datang jadi sebutan Karo adalah orang datang. Sehingga

⁷ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta : Grafindo, 1993), hlm 32

⁸ Bujur Sitepu, *Taneh Karo Simalem, Ras Pijer Podi Karo*, (Medan : 1993), hlm 67

⁹ Jaman Tarigan, *Geleman Merga Silima Iket Sitelu Tutur Siwaluh Kebudayaan Karo*, (Medan: 1995), hlm. 16

ditafsirkan orang yang datang sengaja mengungsi untuk mempertahankan kepercayaannya. *Kalak Aroe* atau Karo. perantau yang melanglang, berani, harus keras hati, mandiri, budi luhur tetapi suka bermusyawarah dan mau menerima atau tidak kaku.¹⁰

Perkembangan marga di Karo seperti marga Karo-Karo, Perangin-angin dan Sembiring sebelum berangkat meninggalkan leluhurnya di “barat” di masa dahulu mereka sudah memiliki identitas berupa marga dan cabang marga seperti marga Ginting dan marga Tarigan yang keduanya berasal dari Yuna di wilayah Selatan yang diperkirakan ada hubungan dengan serangan Mongolia dari utara yang digencarkan serangan oleh pasukan Jengis Khan. Marga dalam perkembangan masyarakat Karo menjadi jati diri atau identitas sehingga telah disandang oleh mereka secara turun temurun. Setiap orang Karo harus termasuk dalam salah satu di antara lima marga yang telah disebut di atas. Namun bila mereka tidak memakai marga sebagai identitasnya maka ia tidak diakui sebagai “*Kalak Karo*” mereka dinamakan “*nasap tapak nini*”, misalnya, banyak dahulu orang yang “tercela ahlakunya” maka ia akan diusir untuk merantau ke negeri lain. Hal lain karena pindah agama misalnya masuk agama Islam dengan menghilangkan identitasnya dan identitas baru sebagai melayu kampung atau “*kalak Maya-Maya*.”¹¹

Bagi masyarakat Karo marga atau identitas merupakan lambang suci yang dalam bahasa Karo dinamakan “Tanda

¹⁰ *Ibid*, hlm 28

¹¹ Sempa Sitepu, *Sejarah Pijer Podi Adat Nggetuh Suku Karo Indonesia*, (Medan: Adiyu, 1995), hlm 62

Kemuliaan” gunanya untuk menghitung berapa tingkat keturunan telah berlangsung. Hitungan jumlah tingkat keturunan itu dinamakan “*Beligan Kesunduten Nini Adi*” yang dahulu turun temurun diceritakan sehingga menjadi informasi bagi seseorang akan asal usul dan nenek moyangnya. Putra-putri yang berasal dari marga yang sama adanya pantang untuk mengadakan perkawinan antar mereka. Identitas yang sama, ini berarti mereka adalah se- darah.¹²

Pada masa dahulu tanah Karo merupakan daerah pedalaman yang tidak akan dapat berswasembada dalam segala hal akan kebutuhan hidupnya, mereka terpaksa mengadakan hubungan dengan “suku” atau “bangsa lain” terutama mengenai bahan makanan seperti garam yang disebut “sira” untuk kebutuhan tersebut mereka langsung menyebarkan penduduknya keluar batas dataran tinggi Karo. Daerah tersebut sebagai daerah penghubung dan penyangga serangan dari luar yang menurut logat mereka dinamakan “*Negeri Perlanja Sira Ras Pulu Dagang*” yang kini meliputi daerah Aceh Tenggara, Dairi, Tapanuli Utara, Simalungun, Asahan, Deli Serdang, dan Langkat.¹³ Pulu dagang maksudnya pedagang yang membeli garam dan kebutuhan lainnya yang terdapat di pesisir seperti di Langkat, Deli Serdang, Asahan dan Singkil kemudian di bawa ke “*Taneh Pengolihen* atau Tanah Karo” oleh satu rombongan masyarakat yang disebut *Perlanja Sira*. Setiap rombongan *perlanja sira* dikawal oleh pasukan bersenjata, karena di daerah

¹² *Op.Cit.* Tamboen, hlm 46

¹³ H.D. Penny Singarimbun, *Aktifitas Ekonomi Suku Bangsa Batak Karo : Suatu Case Study di Dalam Perubahan Ekonomi*, (Jakarta, 1967), hlm 33

Deleng Kuh Sangkep yaitu nama bukit barisan yang terletak di bagian selatan Tanah Karo maupun di Deleng Merga Silima yaitu nama Bukit Barisan dibagian dataran tinggi terdapat banyak penyamun serta binatang buas. Untuk mengenal kawannya maka ada kesepakatan kode ketika sedang dalam perjalanan di pegunungan sebelah utara tanah Karo. Di tempat ini setiap mereka yang berpapasan dengan rombongan lainnya mereka akan mengucapkan “*Merga*” apabila kawan, maka jawabannya adalah “*Si Lima*” sapaan dilanjutkan dengan *taneh pengolihen* jawabannya adalah “*karo simalem*” apabila jawabannya tidak sesuai, maka akan dianggap “musuh”.¹⁴

Begitulah penamaan asal mula Suku Karo di Sumatera Utara, seperti telah disebutkan di pendahuluan bahwa toponimi dan legenda sulit untuk dipisahkan adanya keterkaitan antara keduanya. Berikut ini, ada tiga legenda yang sangat berhubungan dengan bentuk topografi dan toponimi masyarakat Karo. Adapun legenda dimaksud adalah bukit gundaling, gunung sibayak dan danau lau kawar.¹⁵

a. Asal-mula Penamaan Bukit Gundaling

Bukit Gundaling merupakan objek wisata yang terdapat di pinggir kota Berastagi, yang terletak kurang lebih 60 km dari kota Medan. Pemberian nama Gundaling oleh masyarakat sekitar memiliki sejarah tersendiri. Cerita yang

¹⁴ Sarjani Tarigan, *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*, (Medan : 2009), hlm 23

¹⁵ <http://karobukanbatak.wordpress.com/2011/06/17/legenda-suku-karo/> /Share/ Diposkan oleh jeprianta di Senin, November 14, 2011. *Adat Karo, Sejarah Budaya Karo* by: Nimas Pratiwi Utami Cerita Rakyat Dari Daerah Berastagi. Medan, Sumatera Utara Diposkan oleh Nimas Rattitwi di 19.51

merebak di masyarakat berkembang dari lisan ke lisan sehingga menjadi sebuah legenda tersendiri. Awal kisah terbentuknya nama Bukit Gundaling adalah terjadi sebelum Indonesia merdeka. Di kisahkan bahwa pada zaman dahulu ada seorang pemuda berkebangsaan Inggris yang tinggal di daerah Berastagi sebagai penyebar agama nasrani. Suatu hari ketika berjalan-jalan di sebuah bukit dia bertemu dengan seorang gadis yang merupakan penduduk asli daerah tersebut. Gadis itu memiliki paras yang cantik dengan rambut panjang yang terurai, tutur bahasanya sopan dan lembut membuat sang pemuda begitu terpana dengan keelokan sang gadis.

Singkat kata, maka dengan rasa hati-hati dan sedikit ragu pemuda tersebut menyapa sang gadis, Walau bahasa daerah yang ia gunakan masih terlalu kaku. Tak terduga ternyata si gadis membalas sapaan pemuda tersebut walau dengan raut muka malu-malu maka mulailah sang pemuda mengajak sang gadis mengobrol sampai tak terasa waktu telah menjelang sore. Ketika sang gadis sadar jika waktu telah sore, gadis itu berpamitan kepada pemuda itu untuk pamitan pulang karena orang tuanya sudah menunggu di rumah. Sang pemuda sebenarnya enggan untuk melepaskan sang gadis karena masih ingin berlama-lama dengannya, tapi karena sang gadis terus memaksa maka dengan berat hati direlakanlah sang gadis untuk pulang.

Sejak kejadian itu sang pemuda selalu teringat dengan sang gadis dan selalu ingin bertemu dengannya, demikian juga halnya dengan si gadis tadi. Tampaknya kedua insan ini telah terkena panah cinta karena setiap hari saling merindukan satu sama lain. Singkat cerita, mereka jadi sering melakukan pertemuan di bukit itu dan akhirnya berikrar menjadi sepasang

kekasih. Setiap hari dari pagi menjelang sore keduanya sering bercengkrama di bukit itu. Bukit tersebut merupakan bukit yang ditumbuhi rimbunan pohon pinus. Ketika telah tersampaikan hasrat hatinya maka berpisahlah keduanya untuk kembali ke rumahnya masing-masing.

Orangtua si gadis melihat banyak perubahan pada anak gadisnya yang sering melamun dan tersenyum-senyum sendiri. Bahkan sudah sekian lama sang gadis tak pernah lagi mau disuruh untuk pergi ke ladang membantu orang tuanya. Akhirnya timbul kecurigaan dalam hatinya tentang kelakuan anaknya tersebut. Dengan rasa penasaran orang tua si gadis mengikuti kemana pergi si anak secara diam-diam. Betapa terkejutnya orang tua si gadis mengetahui si anak berhubungan dengan orang asing dan tak dikenal. Maka murkalah si orang tua tersebut, kemudian dengan paksa membawa anaknya pulang sehingga membuat si pemuda terkejut.

Sejak saat itu sang gadis di kurung orang tuanya di rumah dan tidak diperbolehkan keluar rumah tanpa seizin orang tuanya dan tanpa ditemani saudaranya. Orangtua si gadis berniat menikahkan si gadis dengan sepupu dekatnya. Rencana pernikahan telah dibuat dengan cepat tanpa meminta persetujuan si gadis. Sementara si gadis setiap harinya selalu dirundung kesedihan dan matanya bengkak karena sering menangis. Dia menangis karena tidak bisa lagi bertemu dengan kekasihnya. Demikian juga dengan sang pemuda selalu resah dan gelisah karena tidak bertemu dengan pujaan hatinya. Di dorong oleh rasa rindu yang menggebu maka nekatlah sang pemuda menemui sang gadis di rumahnya dengan mengendap-endap pada malam hari. Dalam keadaan gelap gulita sang pemuda

mendekati kamar sang gadis dan memanggil namanya dengan suara yang lembut dan pelan. Sebab ia takut ketahuan orang tau si gadis. Ketika sang gadis mengetahui dan mendengar suara kekasihnya maka dengan segera ia membuka jendela kamarnya. Dari jendela kamarnya sang gadis mengatakan kepada pemuda itu bahwa ia dalam masa pingitan dan akan segera dinikahkan dengan sepupu dekatnya. Terkejutlah sang pemuda, lalu menyarankan si gadis untuk kabur bersamanya.

Setelah bersepakat untuk bertemu di bukit tempat mereka biasa bertemu, pulanglah si pemuda ke rumahnya. Keesokan harinya pergilah si pemuda ke bukit tempat mereka janji bertemu. Dia menunggu sang gadis dengan perasaan gelisah. Sementara sang gadis berusaha keluar dari rumahnya lewat jendela. Tapi memang malang nasib si gadis karena masih dalam perjalanan ternyata keluarganya mengetahui niat si gadis lalu memaksanya pulang, dan hari itu juga dia dinikahkan dengan sepupunya.

Sementara sang pemuda sudah gelisah tidak menentu menunggu kedatangan sang gadis. Dia berjalan mondar mandir kesana kemari mencari sang gadis sambil berteriak memanggil "*darling*", tapi yang ditunggu dan di harapkan tidak kunjung tiba. Sang pemuda tak mengetahui jika sang gadis telah menikah dan tak mungkin bertemu dengannya lagi. Setiap hari yang dilakukannya hanya mondar mandir di bukit tersebut sambil memanggil "*darling*". Sehingga pada akhirnya dia memutuskan untuk meninggalkan Berastagi sambil membawa luka hatinya. Sebelum pergi, ia memandangi bukit tempat ia bertemu dengan gadisnya. Maka terucaplah kata

"*good bye darling*" yang artinya "selamat tinggal sayang". Dia mengucapkan kata-kata itu berulang-ulang sambil teriak sampai bukit tersebut tak kelihatan lagi di pelupuk matanya. Masyarakat sekitar yang tak mengerti apa yang diucapkan sang pemuda karena bahasa yang berbeda mengubah pengucapan "*good bye darling*" dengan "gundaling". Sejak saat itu bukit tersebut diberi nama "gundaling".¹⁶

b. Asal-mula Penamaan Gunung Sibayak

Pada zaman dahulu ada satu keluarga yang tinggal di Tanah Karo tidak jauh dari lereng Gunung Sibayak yang sangat miskin dan dia mempunyai dua orang putra, kira-kira putra yang pertama berumur 17 tahun dan putra kedua berumur 15 tahun. Ayah mereka terserang penyakit dan meninggal. Satu tahun kemudian menyusul ibunya sakit dan meninggal juga. Jadi tinggallah dua putranya menjadi anak melumang (yatim piatu), begitulah mereka menjalani hari-hari tanpa didampingi Ayah dan Ibu.

Waktu berjalan padi yang ditinggalkan semasa Ayah dan Ibu mereka masih hidup sudah berangsur-angsur habis. Mau tidak mau dua putra tersebut mencari lahan yang baru dan subur bermaksud ingin menanam padi. Merekapun sudah mendapatkan lahan yang mereka anggap subur dan bagus sekali untuk ditanami padi tepatnya tidak jauh dari lokasi mereka tinggal dilekeng Gunung Sibayak.

Jadi kedua putra tersebut sepakat menggarap dan membuka lahan untuk menanam padi. Padi yang mereka tanam tumbuh subur. Ketika umur padi kira-kira 2,5 bulan padi yang tumbuh subur sudah

¹⁶Nimas Pratiwi, *Adat Karo. Sejarah Budaya Karo Cerita Rakyat Dari Daerah Berastagi*, Medan, Sumatera Utara.

rata mengeluarkan buahnya dan indah dipandang mata. Kedua putra tersebut setiap hari harus selalu berada diladang untuk menjaga padi dari hama babi hutan dan monyet.

Disela menjaga padi, mereka bermaksud ingin mendirikan sebuah pantar atau gubuk kecil yang tinggi untuk memantau sekeliling ladang dari atas. Pada saat menggali dan meratakan lokasi pantar tiba-tiba anak bungsu tersentak dan sedikit terkejut mendengar benturan alat yang dia tancapkan ke tanah seakan-akan mengenai sebuah batu atau besi yang mengeluarkan api.

Si bungsu inipun memanggil saudaranya dan mereka lalu mengeluarkan benda tersebut. Mereka kemudian menemukan sebuah priuk (kudin) tertutup rapi yang terbuat dari kuningan. Setelah dibersihkan bagian luar benda tersebut dan mereka bermaksud membersihkan bagian dalamnya rupanya di dalam priuk tersebut ada sebuah benda kira-kira sebesar 2 gepalan tangan orang dewasa. Mereka langsung mengeluarkan benda tersebut dan mengusap-usap bagian luarnya, benda itu mulai kelihatan berkilau dan berwarna kuning.

Kedua putra tersebut semakin penasaran dan ingin mengetahui lebih jelas apa barang tersebut walaupun dalam benak mereka berdua sudah ada kemungkinan barang tersebut emas yang sengaja disimpan oleh tuan-tuan tanah yang kaya raya karena takut dirampas oleh musuh-musuhnya. Saudara tuanya langsung menggigit bagian tepi benda tersebut hasilnya bekas gigi anak tersebut langsung melesup dan meninggalkan bekas sepertinya tidak sekeras batu atau besi yang apabila digigit tidak akan melesup dan meninggalkan bekas. Putra sulung semakin

merasa pasti bahwa benda tersebut adalah emas dan dia langsung memastikan kepada adiknya kita akan kaya raya. Matahari semakin redup, haripun sudah mulai gelap, kedua putra tersebut sepakat untuk pulang dan membawa benda yang mereka temukan ke gubuk mereka yang tidak begitu jauh dari ladangnya. Pada malam hari selesai makan malam kedua putra tersebut kembali berembuk bagaimana caranya supaya benda itu bisa dijual dan akan mendapatkan uang yang banyak tentunya.

Kesepakatanpun akhirnya mereka dapatkan dimana salah satu diantara mereka harus menjaga padi diladang dari hama babi dan monyet yang sangat ganas dan siap menghabiskan padi yang sudah mulai menguning. Keputusanpun akhirnya diambil bahwa putra sulung akan pergi ke kota untuk menjual benda yang mereka temukan dan anak yang bungsu tetap pergi ke ladang untuk menjaga padi dengan kesepakatan akan membawa semua hasil penjualan ke ladang dan pastinya dibagi sama rata.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali kedua putra tersebutpun beranjak pergi dimana yang bungsu berangkat ke ladang dan yang sulung berangkat ke kota. Tibalah putra sulung ditempat berkumpulnya orang-orang kaya biasanya berjual beli sesuatu yang dibutuhkan termasuk kebutuhan sehari-hari seperti beras, sayur-sayuran, cabe, ayam, kuda dan sebagainya yang tentunya datang dari berbagai daerah.

Mulailah putra sulung ini mendekati sekumpulan orang yang dia anggap bisa membeli benda yang dia temukan itu. Tawar menawar hargapun terjadi, tapi karena tawaran dari pembeli ini belum dianggap pantas maka putra sulung ini melanjutkan perjalanannya ketempat

yang lebih ramai yaitu: Kaban Jahe, disitu ia langsung menemui sekumpulan orang yang dianggap juga bisa membeli barang tersebut. Tawar menawar hargapun kembali terjadi, salah satu dari yang menawar ini yang sangat kaya raya tertarik rupanya dia sudah bisa memastikan bahwa benda itu adalah emas dan dia langsung mengajak putra sulung kerumahnya untuk mengambil lembaran uang kertas sebanyak satu karung kemudian ditukar dengan benda tersebut tanpa dihitung berapa jumlahnya.

Putra sulung inipun tidak berpikir panjang dan menerima tawarannya karena uang yang ditawarkan itu memang sangat banyak sekali jumlahnya. Dengan uang sebanyak itu bisa langsung membuat dia sebagai orang yang sangat kaya raya. Putra sulung inipun langsung mengikat sebelah dari lobang sarung yang ia selempangkan dari ladang dan memasukkan uang tersebut. Dia memasukkan uang kertas tersebut sambil menekan-nekan supaya muat ke dalam karung dan dia langsung mengikat lobang sarung yang satunya seolah-olah seperti dia membawa hasil panen dari ladang dan siapapun tidak menyangka bahwa isi sebenarnya adalah uang. Tanpa berbasa-basi putra sulung inipun langsung berpamitan pulang dan membawa karung menelusuri jalan pulang. Pastinya dia akan kembali jalan kaki melewati Berastagi menuju lereng Gunung Sibayak yang kita sebut sekarang.

Sesampainya di Berastagi dia berhenti sebentar untuk melepas dahaga karena maklum berjalan kaki dari Kabanjahe ke Berastagi ternyata cukup melelahkan dirinya. Dipemberhentiannya itulah pikiranpun mulai berdatangan silih berganti maksud hatinya mau dibagaimanakan uang tersebut. Diapun

beranjak dari pemberhentiannya setelah mengeluarkan beberapa lembar uang tersebut dan menghampiri para penjaja makanan yang mereka sangat idam-idamkan dirumah selama ini. Putra sulung tersebut juga membungkus makanan-makanan tersebut dengan jumlah yang lumayan banyak sekali. Tak lupa juga dari situ dia mampir ke toko-toko kecil yang ada dipinggiran jalan yang biasa dibuka para pendatang untuk menjajakan penyubur dan pembasmi hama-hama tanaman.

Hari sudah sore putra sulung tersebutpun bergegas untuk melanjutkan perjalanan pulang ke ladang maklum tidak menyiapkan obor untuk persiapan apabila kemalaman dijalan. Kira-kira setengah jam lagi perjalanan sampai digubuk putra sulung inipun kembali berhenti dan membuka semua makanan yang dia beli tadi, tidak lupa juga sekalian membuka bungkusan kecil yang dia beli dari toko-toko kecil yang menjajakan penyubur dan pembasmi hama tersebut. Tanpa berpikir panjang diapun mengaduk bahan itu ke dalam semua makanan yang dia bawa maksud hati supaya isi dari ikatan sarung yang dia bawa tidak akan ada pembagian dan menjadi milik sendiri. Diapun cepat-cepat meneruskan perjalanan pulangnya ke gubuk tua peninggalan dari orang tuanya tersebut, sesampainya di gubuk dia tidak menemukan adiknya, memang hari belum begitu gelap sudah pasti adiknya masih diladang untuk menjaga padi dari ganasnya hama. Tanpa menurunkan satupun barang yang dia bawa diapun langsung bergegas menuju ladang bermaksud menciumkan sang adik.

Keseharian adiknya yang menjaga padi dari hama-hama tersebut rupanya perasaan yang sama juga dia rasakan, bagaimana dan diapakan nanti uang

tersebut apabila abangnya datang dan akan membawa uang yang sangat banyak. Semenjak itu juga dia lengah menjaga padi dan dia bergegas untuk memasang ranjau (ragem) yang terbuat dari tajamnya bambu dan ditarik penyambung kayu yang dilengkungkan. Di setiap jalan masuk dari gubuk mereka yang menuju ladang sudah terpasang rapi dan siap menelan korban apabila tersentuh seutas tali yang dikaitkan ke penyambung tersebut. Memang siasat adiknya tepat sasaran karena putra sulung yang lagi tergesa-gesa menuju ladang langsung terperanjak dan bersimbah darah tanpa sempat memberikan kata-kata terakhir.

Putra bungsu itupun langsung menghampiri abangnya, dia menemukan abangnya yang sudah tidak bernyawa dia tidak menghiraukan abangnya dan langsung membuka bungkusan sarung yang dibawa abangnya tersebut. Putra bungsu tersebutpun kagum dan sangat senang melihat uang kertas yang sangat begitu banyak. Disitulah dia melihat bungkusan satunya yang belum sempat lepas dari gengaman abangnya itu. Pelan-pelan dia menarik bungkusan itu dan membukanya, perasaan senangpun kian bertambah karena melihat isinya semua makanan yang sangat enak.

Tanpa berpikir panjang diapun langsung menyantap makanan itu maklum lapar seharian menjaga padi diladang. belum selesai menghabiskan makanan itu putra bungsu inipun sudah mulai merasakan mual bercampur pusing tanpa pergerakan yang jauh diapun terjatuh dan meninggal. Dari cerita inilah diketahui tidaklah ada orang yang kaya bahasa karo menyebutnya *bayak* semua akan kembali ke gunung tempat mereka tinggal, gunung

itulah yang sebenarnya kaya atau *bayak* maka disebutlah dia Gunung Sibayak.¹⁷

c. Asal-mula Penamaan Lau Kawar

Danau Lau Kawar terletak di Desa Kuta Gugung, Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Karo Sumatera Utara. Air yang bening dan tenang, serta bunga-bunga anggrek yang indah yang mengelilingi danau ini menjadi pesona alam yang mengagumkan. Menurut masyarakat setempat, sebelum terbentuk menjadi sebuah danau yang indah, Danau Lau Kawar adalah sebuah desa yang bernama 'Kawar'. Dahulu, daerah tersebut merupakan kawasan pertanian yang sangat subur. Mata pencaharian utama penduduknya adalah bercocok tanam. Hasil pertanian mereka selalu melimpah ruah, meskipun tidak pernah memakai pupuk dan obat-obatan seperti sekarang ini. Suatu ketika, terjadi malapetaka besar, sehingga Desa Kawar yang pada awalnya merupakan sebuah desa yang subur menjelma menjadi sebuah danau.

Pada zaman dahulu kala tersebutlah dalam sebuah kisah, ada sebuah desa yang sangat subur di daerah Kabupaten Karo. Desa Kawar namanya. Penduduk desa ini umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Hasil panen mereka selalu melimpah ruah. Pada suatu hari, hasil panen mereka meningkat dua kali lipat dari tahun sebelumnya. Lumbung-lumbung mereka penuh dengan padi. Bahkan banyak dari mereka yang lumbungnya tidak muat dengan hasil panen. Untuk mensyukuri nikmat Tuhan tersebut, mereka pun bergotong-royong untuk mengadakan selamatan dengan menyelenggarakan upacara adat.

¹⁷Ibid.

Pada hari pelaksanaan upacara adat tersebut, Desa Kawar tampak ramai dan semarak. Para penduduk mengenakan pakaian yang berwarna-warni serta perhiasan yang indah. Kaum perempuan pada sibuk memasak berbagai macam masakan untuk dimakan bersama dalam upacara tersebut. Pelaksanaan upacara dimeriahkan dengan pagelaran 'Gendang Guro-Guro Aron', musik khas masyarakat Karo. Pada pesta yang hanya dilaksanakan setahun sekali itu, seluruh penduduk hadir dalam pesta tersebut, kecuali seorang nenek tua renta yang sedang menderita sakit lumpuh. Tidak ketinggalan pula anak, menantu maupun cucunya turut hadir dalam acara itu.

Tinggallah nenek tua itu seorang sendiri terbaring di atas pembaringannya. "Ya, Tuhan! Aku ingin sekali menghadiri pesta itu. Tapi, apa dayaku ini. Jangankan berjalan, berdiri pun aku sudah tak sanggup," ratap si nenek tua dalam hati. Dalam keadaan demikian, ia hanya bisa membayangkan betapa meriahnya suasana pesta itu. Jika terdengar sayup-sayup suara Gendang Guro-guro Aron didengarkan, teringatlah ketika ia masih remaja. Pada pesta Gendang Guro-Guro Aron itu, remaja laki-laki dan perempuan menari berpasangan. Alangkah bahagianya saat-saat seperti itu. Namun, semua itu hanya tinggal kenangan di masa muda si nenek. Kini, tinggal siksaan dan penderitaan yang dialami di usia senjanya. Ia menderita seorang diri dalam kesepian. Tak seorang pun yang ingin mengajaknya bicara. Hanya deraian air mata yang menemaninya untuk menghilangkan bebannya. Ia seakan-akan merasa seperti sampah yang tidak berguna, semua orang tidak ada yang peduli padanya, termasuk anak, menantu serta cucu-cucunya.

Ketika tiba saatnya makan siang, semua penduduk yang hadir dalam pesta tersebut berkumpul untuk menyantap makanan yang telah disiapkan. Di sana tersedia daging panggang lembu, kambing, babi, dan ayam yang masih hangat. Suasana yang sejuk membuat mereka bertambah lahap dalam menikmati berbagai hidangan tersebut. Di tengah-tengah lahapnya mereka makan sekali-kali terdengar tawa, karena di antara mereka ada saja yang membuat lelucon. Rasa gembira yang berlebihan membuat mereka lupa diri, termasuk anak dan menantu si nenek itu. Mereka benar-benar lupa ibu mereka yang sedang terbaring lemas sendirian di rumah.

Sementara itu, si nenek sudah merasa sangat lapar, karena sejak pagi belum ada sedikit pun makanan yang mengisi perutnya. Kini, ia sangat mengharapkan anak atau menantunya ingat dan segera mengantarkan makanan. Namun, setelah ditunggu-tunggu, tak seorang pun yang datang.

"Ya, Tuhan! Anak-cucuku benar-benar tega membiarkan aku menderita begini. Di sana mereka makan enak-enak sampai kenyang, sedang aku dibiarkan kelaparan. Sungguh kejam mereka!" kata nenek tua itu dalam hati dengan perasaan kecewa.

Beberapa saat kemudian, pesta makan-makan dalam upacara itu telah usai. Rupanya sang anak baru teringat pada ibunya di rumah. Ia kemudian segera menghampiri istrinya. "Istriku! Apakah kamu sudah mengantar makanan untuk ibu?" tanya sang suami kepada istrinya. "Belum?" jawab istrinya. "Kalau begitu, tolong bungkuskan makanan, lalu suruh anak kita menghantarkannya pulang!" perintah sang suami. "Baiklah, suamiku!" jawab sang istri. Wanita itu pun segera

membungkus makanan lalu menyuruh anaknya, "Anakku! Antarkan makanan ini kepada nenek di rumah!" perintah sang ibu. "Baik, Bu!" jawab anaknya yang langsung berlari sambil membawa makanan itu pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, anak itu segera menyerahkan makanan itu kepada neneknya. lalu berlari kembali ke tempat upacara. Alangkah senangnya hati sang nenek. Pada saat-saat lapar seperti itu, tiba-tiba ada yang membawakan makanan. Dengan perasaan gembira, sang nenek pun segera membuka bungkusannya itu. Namun betapa kecewanya ia, ternyata isi bungkusannya itu hanyalah sisa-sisa makanan!!

Beberapa potong tulang sapi dan kambing yang hampir habis dagingnya. "Ya, Tuhan! Apakah mereka sudah menganggapku seperti binatang. Kenapa mereka memberiku sisa-sisa makanan dan tulang-tulang," gumam si nenek tua dengan perasaan kesal. Sebetulnya bungkusannya itu berisi daging panggang yang masih utuh. Namun, di tengah perjalanan si cucu telah memakan sebagian isi bungkusannya itu, sehingga yang tersisa hanyalah tulang-tulang. Si nenek tua yang tidak mengetahui kejadian yang sebenarnya, mengira anak dan menantunya telah tega melakukan hal itu. Maka, dengan perlakuan itu, ia merasa sangat sedih dan terhina. Air matanya pun tak terbendung lagi. Ia kemudian berdoa kepada Tuhan agar mengutuk anak dan menantunya itu.

"Ya, Tuhan!" Mereka telah berbuat durhaka kepadaku. Berilah mereka pelajaran!" perempuan tua itu memohon kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Baru saja kalimat itu lepas dari mulut si nenek tua, tiba-tiba terjadi gempa bumi yang sangat dahsyat. Langit pun menjadi mendung, guntur menggelegar bagai memecah langit,

dan tak lama kemudian hujan turun dengan lebatnya.

Seluruh penduduk yang semula bersuka-ria, tiba-tiba menjadi panik. Suara jerit tangis meminta tolong pun terdengar dari mana-mana. Namun, mereka sudah tidak bisa menghindari dari keganasan alam yang sungguh mengerikan itu. Dalam sekejap, Desa Kawar yang subur dan makmur tiba-tiba tenggelam. Tak seorang pun penduduknya yang selamat dalam peristiwa itu. Beberapa hari kemudian, desa itu berubah menjadi sebuah kawah besar yang digenangi air. Oleh masyarakat setempat, kawah itu diberi nama 'Lau Kawar'.¹⁸

Berdasarkan cerita legenda di atas kemudian dihubungkan menjadi sebuah nama daerah maka ada beberapa pesan yang dapat diangkat, yaitu:¹⁹

a. Hakekat Hidup

Tema ketuhanan ditemukan dalam cerita toponimi di atas, kehadiran tuhan dalam ruang lingkup kehidupan manusia. Kehadiran tersebut merupakan kehadiran yang mutlak. Ada pada setiap saat dan setiap tempat. Tuhan mengetahui semua hal yang diperbuat oleh manusia, baik yang jahat maupun yang baik. Bahkan tuhan adalah sumber kehidupan dan penentu nasib manusia. Apabila tuhan berkehendak maka tidak ada satu orang manusiapun yang dapat menentanginya.

b. Manusia dan Karya

Di dalam legenda toponimi masyarakat Karo yang tersebut, selalu ditemukan sifat para tokoh pelakunya yang bekerja keras, penuh keuletan di dalam

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Melayu Pesisir dan Batak Pegunungan (Orientasi Nilai Budaya)*, (Jakarta : yayasan Obor Indonesia, 2010), hlm 169.

mencapai cita-cita. Cita-cita tersebut adalah kemakmuran, kebahagiaan, berketurunan dan kehormatan. Ini menjadi cerminan dalam kehidupan masyarakat Karo.

c. Hakekat Alam

Berdasarkan legenda toponimi masyarakat Karo, mereka memandang alam sebagai sesuatu yang jahat, sehingga menjadi sesuatu yang harus ditaklukkan. Namun alam dijadikan sebagai sahabat bagi manusia. Sikap yang memandang alam sebagai sesuatu yang jahat dan baik. Kedua-duanya merupakan kekuatan yang menentukan jalan kehidupan manusia.

d. Hakekat Hubungan Sesama Manusia

Dalam cerita di atas digambarkan hubungan sesama manusia terjalin erat, baik hubungan antara anak dengan orang tuanya maupun hubungan anak dengan orang luar. Dari hubungan tersebut maka terjalin kerjasama dan saling tolong menolong sesama merupakan sebuah tema

hubungan sosial yang ideal. Hal ini menunjukkan adanya hubungan ketergantungan satu sama lain. Artinya manusia tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan pertolongan dari orang lain.

Penutup

Legenda dan Toponimi sangat sulit dipisahkan keduanya saling berhubungan. Masyarakat Karo Sumatera Utara toponimi untuk memberi nama pada suatu daerah atau tempat diiringi oleh cerita legenda.

Legenda tersebut berkenaan dengan asal mula penamaan daerah misalnya asal mula Suku Karo, Bukit Gundaling, Gunung Sibayak dan Danau Lau Kawar. Namun dari cerita legenda tersebut dapat dipetik beberapa pesan kehidupan yang meliputi hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan karyanya, manusia dengan alam dan manusia sebagai kelompok sosial.

Cut Zahrina, S.Ag., adalah Peneliti Muda di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Toponimi Kota Tarutung

Oleh Titit Lestari, S.Si.

Pendahuluan

Apalah arti sebuah nama, demikianlah orang sering menyebut. Nama adalah sebuah identitas diri dari suatu objek yang akan menjadi ciri atau penandanya. Nama akan melekat erat sebagai identitas tunggal setiap obyek. Sebuah nama bahkan akan melekat hingga akhir hayat tak hanya bagi manusia semata, bahkan bagi suatu daerah atau tempat (misalnya kota, pulau, desa, dusun, atau kawasan) yang masih ada atau telah musnah baik akibat tenggelam tertelan oleh tsunami ataupun ombak air laut yang terus mengabrasi daratan bahkan mungkin juga oleh kebakaran hutan hingga alih fungsi lahan. Hal yang membuat lebih menarik lagi saat ini adalah jika nama itu hilang akibat bencana alam atau bahkan perubahan iklim, maka tinggallah nama yang akan dikenang sepanjang masa.

Penamaan tempat di suatu daerah atau negara dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain, dari cerita rakyat (legenda), segi historis, dan segi linguistik. Legenda merupakan cerita rakyat yang menceritakan tokoh terkenal pada masanya atau terjadinya alam, manusia, hewan, dan tumbuhan. Legenda tempat banyak dijumpai di berbagai suku bangsa di Indonesia. Di samping dilihat dari segi legenda, toponimi atau sistem penamaan daerah di Sumatera Utara, dapat pula dilihat dari berbagai versi dan cara, antara lain, dari segi linguistik dan historis.

Pemilihan atau penciptaan nama tempat dapat menjadi cermin dari kondisi sosio kultural dan kondisi alam dimana nama itu berada. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pemberian nama tempat berpotensi untuk menggambarkan pula persepsi sosial, budaya, dan kondisi alam

saat nama itu dimunculkan. Seperti dikemukakan di muka, pemberian nama tempat banyak melibatkan aspek-aspek pendukungnya, seperti, hidrologis, biologis, dan aspek sosial.

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai praktek pemberian Tarutung, permasalahan yang diteliti berpangkal pada asal-usul nama tempat itu dimunculkan, yaitu dengan pertanyaan "Apa alasan nama itu dimunculkan?", "Bagaimana proses pemberian nama itu terjadi?", "Bagaimana kaitannya antara latar belakang aspek hidrologis, biologis, dan sosio-kultural dengan nama Tarutung yang dipakai?"

Kajian tentang nama tempat seperti topik buku ini disebut toponimi, sedangkan objek kajiannya disebut toponim (nama tempat). Kedua istilah ini berakar dari bahasa Yunani *tópos* (τόπος) ("tempat") and *ónoma* (ὄνομα) ("nama"). Toponimi adalah salah satu dari dua cabang onomastika atau onomatologi, yaitu kajian tentang segala jenis nama diri. Cabang onomastika yang lain adalah antroponimi, yang merupakan kajian tentang nama orang dengan berbagai atributnya, seperti gelar, pangkat, dll. Penataan nama-nama tempat disebut dengan istilah topinimi. Istilah tersebut sangat erat kaitannya dengan istilah topografi, yang menurut Yus Badudu dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1994: 1530) adalah semua yang bermakna uraian terperinci tentang suatu tempat; kini terpakai untuk menyatakan bentuk permukaan daratan termasuk relief dan segala sesuatu yang dibuat manusia; juga corak permukaan bumi sebagaimana yang terlukis pada peta. Harimurti Kridalaksana

dalam Kamus Linguistik (1982:170) menyatakan bahwa toponimi (toponymy, topomasiology, topomastics toponomatologi) adalah cabang otomastika yang menyelidiki nama tempat; nama-nama tempat.

Pada kajian folklore toponimi merupakan bagian dari ilmu onomastika (onomastics), yaitu kajian yang membicarakan tentang asal-usul nama sebuah jalan atau tempat berdasarkan pada sejarahnya, pemberian nama jalan, nama atau sebutan seseorang, istilah makanan, nama-nama buah, dan yang lainnya. Menelusuri nama sebuah jalan banyak berkaitan dengan unsur-unsur yang lainnya. Kita dapat mengetahui informasi yang terkandung di balik sebuah nama jalan, misalnya dihubungkan dengan aspek-aspek fisik, sosial maupun budaya di lingkungan masyarakatnya. Pola pertama dapat ditinjau dan dihubungkan dengan fenomena alam yang pernah terjadi.

Tanda-tandanya meliputi pola linier, yaitu nama tempat secara langsung diadaptasi dari fenomena alam sekelilingnya (setting fisik). Fenomena alam tersebut meliputi aspek hidrologis, aspek morfogeologis (kontur tanah), dan aspek biologis. Untuk daerah kota Tarutung sangat kaya dengan aspek biologis, seperti banyaknya tanaman. Maka dari itu banyak nama daerah yang diawali dengan kata yang menandakan bahwa pada tempat tersebut ada atau pernah ada sesuatu yang berasal dari tanaman atau pohon. Nama tempat yang berlatar belakang aspek biologis kerap kali dikaitkan dengan keadaan lingkungan alam (sistem ekologi), misalnya ditandai atau merujuk pada nama tumbuhan yang berada dan tumbuh di tempat tersebut.

Asal Usul Kota Tarutung

Tarutung adalah salah satu kota besar di terletak di Provinsi Sumatera Utara yang berada pada deretan pegunungan bukit barisan. Letak

geografisnya yang berada di jalur tengah Sumatera menjadikan Tarutung sebagai kota persinggahan yang ramai sejak zaman dahulu, bahkan sampai sekarang. Kota Tarutung berada pada bagian tengah dataran tinggi Provinsi Sumatera Utara dan masih termasuk dalam kawasan dataran tinggi Bukit Barisan pada ketinggian 500-700 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah 3.367 Ha terdiri dari 7 kelurahan dan 8 desa.

Kota Tarutung berada pada wilayah Kecamatan Tarutung yang berjarak ± 288 km sebelah selatan Kota Medan dan merupakan ibukota Kabupaten Tapanuli Utara, yang secara keseluruhan menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Tapanuli Utara, pusat permukiman, kegiatan transportasi, pusat kegiatan perdagangan dan jasa, serta pusat kegiatan ekonomi dan bisnis lainnya. Selain hal tersebut Kota Tarutung juga berfungsi sebagai pusat pertumbuhan bagi wilayah hinterlandnya. Wilayah Kota Tarutung termasuk wilayah yang dilintasi oleh sistem jaringan arteri primer atau jalan nasional lintas Sibolga-Tarutung atau Medan-Tarutung-Padang Sidempuan. Kondisi ini menjadikan Kota Tarutung sebagai pusat transit. Tarutung adalah sebutan untuk buah durian yang dalam bahasa Batak disebut tarutung. Jadi nama Kota Tarutung sebagai sebutan untuk nama Ibukota Kabupaten Tapanuli Utara dapat disebut sebagai kota durian.

Sampai pada awal abad ke-19 kota Tarutung dulunya sudah ramai dikunjungi oleh orang-orang sekitarnya untuk transaksi dagang yang datang dari daerah Silindung, Humbang, Samosir, Toba, Dairi, termasuk dari arah selatan seperti Pahae, Sipirok maupun sekitar Sibolga dan Barus. Pada awalnya transaksi perdagangan tradisional ini dilakukan di sebuah lokasi perkampungan yang berpusat dibawah sebuah pohon beringin rindang yang disebut Onan Sitaru (= pasar barter) di perkampungan Saitnibuta sekarang. Konon kabarnya pohon beringin

tersebut masih tumbuh dan berusia sekitar 200 tahun sekarang ini.

Perdagangan pada masa itu masih dominan menggunakan sistem barter yaitu pertukaran barang antar sesama pedagang. Komoditi barang kebutuhan sehari-hari seperti bahan pangan, ternak, ikan asin, garam, beras, tembakau, umbi-umbian, termasuk juga komoditi ekspor saat itu seperti kemenyan yang memang banyak dipasok dari kawasan Humbang, Pahae dan Silindung. Semasa berkejadiannya perang saudara oleh Bonjol yang disebut Perang Paderi (1816 - 1833) maka kegiatan perdagangan di pasar tradisional ini terhenti sama sekali karena pasukan Bonjol yang dikomandoi oleh orang-orang Batak dari selatan memang meluluhlantakkan kehidupan masyarakat Batak Utara yang memulai penguasaannya dari kawasan Silindung dan menyebar sampai ke kawasan Batak lainnya di Toba.

Perang yang membawa bencana peradaban Bangsa Batak ini meruntuhkan keangkuhan orang-orang Batak di pusat Tanah Batak sebagai manusia titisan para dewa. Akibat perang banyak perkampungan khas rumah-rumah Batak, termasuk produk-produk ilmu pengetahuan seperti karya-karya tulis habis hangus terbakar. Oleh karena itu, dikawasan Silindung sangat jarang terlihat bangunan rumah khas Batak di perkampungannya sekarang. Perkampungan yang ada sekarang ini memang perkampungan yang terbangun kembali setelah selesainya perang saudara Perang Paderi dan datangnya evangelisasi Kristen.

Akibat pasukan Paderi keluar dari Silindung, maka daerah Silindung layaknya seperti kawasan hutan yang tak berpenghuni. Lambat laun penduduk turun dari gunung-gunung untuk membuka kembali perkampungannya diatas puing-puing kehancuran atau membuka perkampungan baru. Sejalan dengan bertambahnya waktu maka keramaian penduduk membangkitkan kembali semangat hidup masyarakat untuk

melakukan kegiatannya. Namun pada saat yang bersamaan Tanah Batak ini mulai dikuasai oleh Tentara Belanda terutama setelah penyerahan Sumatra Barat oleh penguasaan Inggris kepada pemerintahan Kolonial Belanda. Maka Belandapun menjejakkan kakinya di Silindung dan mendirikan markasnya persis di pusat kota Tarutung sekarang yang disebut Tangsi.

Catatan Schadee, memberikan catatan perluasan kekuasaan sebagai berikut, tahun 1879, *Staat Bland* No. 353 menetapkan kota kecil Tarutung sebagai tempat *controleur onderafdeeling* Silindung.¹ Tahun 1890 S.B. No. 91 dibentuk pemerintahan wilayah yang namanya *afdeeling Toba dan Silindung* di bawah pimpinan seorang asisten residen dan bertempat di Tarutung. Berdasarkan beberapa sumber-sumber di atas terlihat bahwa Tarutung adalah kota yang dibentuk oleh Belanda. Akibat jalan yang menghubungkan Silindung dengan Sipirok maka wilayah ini semakin berkembang. Berdasarkan catatan perjalanan para misionaris, mereka tidak pernah singgah di Tarutung tetapi ke beberapa tempat yang memang sudah sejak jaman sebelum Belanda masuk sudah menjadi daerah permukiman, misalnya daerah Onan sipinggian, Saitnihuta, dan Onan sitahuru. Semua daerah ini berada di sekitar Tarutung sekarang.

Pada bulan Mei 1864, Nommensen mendirikan perkampungan dan diberi nama *hutadame* (kampung damai), kampung marga Lumbantobing terletak di wilayah Silindung. Dari *huta* inilah kegiatannya berkembang.² Semasa Kolonial Belanda, Kabupaten Tapanuli Utara adalah salah satu diantara 4 Afdeling dalam satu Residen yang disebut Residentie Tapanuli yang dipimpin oleh seorang Belanda. Keempat *Afdeling*

¹Bungaran Antonius Saragih, *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*, hlm.41

²*Ibid*, hlm.51.

tersebut adalah Afdeling Batak Landen, Afdeling Padang Sidempuan, Afdeling Sibolga, dan Afdeling Nias, kemudian menjadi empat kabupaten setelah kemerdekaan, berurutan disebut Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kabupaten Tapanuli Tengah, dan Kabupaten Nias. Afdeling Batak Landen terbagi menjadi 5 wilayah yang disebut Onder Afdeling dan terdiri dari:

- *Onder Afdeling* Silindung untuk wilayah Silindung,
- *Onder Afdeling Hoovlakte Van Toba* untuk wilayah Humbang,
- *Onder Afdeling* Toba untuk wilayah Toba,
- *Onder Afdeling* Samosir untuk wilayah Samosir, dan
- *Onder Afdeling* Dairi Landen untuk wilayah Dairi,

Sejalan dengan berkembangnya waktu maka evangelisasi Kristen mulai terbuka yang dilakukan oleh I.L.Nommensen di tahun 1864. I.L.Nommensen merasa aman melakukan tugasnya oleh karena di Silindung memang hampir tidak ada perlawanan masyarakat terhadap penjajahan Belanda sejak mereka langsung menggantikan penguasaan Paderi. Kalau sebelumnya para *evangelis* Kristen merasa sangat ngeri untuk masuk ke Tanah Batak Utara karena adanya anggapan kanibalisme sebagaimana jauh ratusan tahun sebelumnya banyak diceritakan oleh petualang Eropa bahwa Bangsa Batak adalah bangsa kanibal. Maka amanlah I.L.Nommensen secara leluasa menjalankan missinya dalam situasi yang disebut " *blessing in disguise*" (karunia tersembunyi), walaupun ada kejadian dimana I.L.Nommensen sempat pula diikat dipohon beringin yang disebutkan di atas dan nyaris dibunuh oleh orang-orang Batak yang merasa peradabannya sudah tercemar akibat kedatangan bangsa berkulit putih yang orang Batak sebut *Sibontar mata*.

Perdagangan tradisional yang dulunya sudah berkembang di Onan Sitaru Saitnihuta mulai menampakkan

kesibukannya, namun tempatnya sudah berganti menjadi di bawah kawasan Tangsi yang dikuasai Belanda dan di sekitar itu berdiri perkampungan yang disebut Hutatoruan. Para pedagang melakukan kegiatan berdagang di dekat Tangsi yang tentu saja menguntungkan para militer Belanda dan keluarganya yang tinggal di Tangsi tersebut. Kawasan itu menjadi resmi sebagai tempat berdagang dan Belanda menanam sebuah pohon pertanda yaitu pohon durian yang orang Batak menyebutnya tarutung di tahun 1877. Setelah lebih kurang 60 tahun lamanya maka terbukalah kembali kegiatan pasar tradisional dibawah pohon tarutung yang kemudian berkembang menjadi kota yang disebut Kota Tarutung sebagai ibukota Kabupaten Tapanuli Utara.

Kota Tarutung sama artinya bila disebut sebagai kota durian, namun apakah akan identik bila disebut sebagai kota penghasil durian? Pohon durian sebagai pertanda awal berdirinya Kota Tarutung memang masih tumbuh tegar saat ini dan menghasilkan buah yang lebat pada musimnya walaupun berukuran agak kecil. Pohon ini menjadi maskot Kota Tarutung dan pohon durian yang sudah berusia 131 tahun itu tetap terawat dalam lingkungan taman kota oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Tapanuli Utara. Pada setiap sekitar akhir tahun dan awal tahun memang di Kota Tarutung akan terlihat banyak buah durian yang dionggok di pinggir jalan untuk didagangkan terutama di kawasan Simpang Empat (Sipang Opat) pusat Kota Tarutung. Dengan harga relatif murah sekitar Rp 8.000 - Rp 12.000 per buah sesuai besarnya buah, maka penikmat buah durian dapat dimanjakan. Ternyata buah durian yang dipasarkan di Kota Tarutung bukanlah hasil budidaya masyarakat sekitar Kota Tarutung, namun buah durian yang dipasarkan berasal dari daerah Pahae, kawasan berjarak sekitar 20-40 km dari Kota Tarutung.

Demikianlah asal-muasal penamaan Kota Tarutung sebagai kota

durian yang tidak menghasilkan buah durian sebagai komoditi perekonomian masyarakat Tarutung. Apabila masyarakat Tarutung mampu memanfaatkan peluang trade mark sebagai kawasan yang sangat terkenal di Sumatera Utara, maka penanaman pohon durian sebagai komoditi perekonomian rakyat akan mampu meningkatkan taraf hidup masyarakat keluar dari daftar peta kemiskinan. Kalau hanya mengharapkan Pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara untuk menggagas peningkatan perekonomian masyarakatnya, maka tidak usahlah terlalu berharap banyak, karena mereka tidak akan pernah mau membuka mata, telinga, dan hati dan menganggap bahwa mereka memang bukan lagi dari rakyat untuk rakyat. Penamaan Tarutung dapat disimpulkan dilatar belakangi oleh kondisi lingkungan alam disekitarnya yaitu keberadaan pohon durian yang menjadikan tanda atau ciri yang pada saat itu mudah diingat karena keberadaan pohon durian yang menonjol dibanding keberadaan tanda-tanda yang lain. Seperti sungai yang membelah kota tarutung atau bukit yang mengelilingi kota tersebut.

Penulisan toponimi Tarutung adalah sebuah langkah guna memudahkan pembakuan nama-nama geografis yang sekarang sedang digalakkan negara kita.

Kajian toponimi berguna dalam penamaan dan pembakuan nama-nama unsur geografis agar inventarisasi unsur-unsur geografis dapat dilakukan dengan lebih mudah. Banyak manfaat yang diperoleh dari penamaan unsur-unsur geografis, misalnya untuk jasa pos, pengiriman barang, telekomunikasi, transportasi, pariwisata, survey pemetaan, dan tertib administrasi pemerintahan. Kesalahan penyebutan nama akan menyebabkan kebingungan suatu nama tempat.

Penutup

Di Indonesia perhatian terhadap nama-nama unsur geografis masih kurang. Padahal Indonesia adalah negeri yang sangat kaya dengan berbagai kenampakan alam dan budaya. Masih banyak dijumpai daerah-daerah yang belum bernama dan banyak daerah-daerah yang namanya sama atau mirip, misalnya; Pare (Kediri) dengan Pare-pare (Sulawesi Barat) dan Kediri (Kediri) dengan Kediri (Lombok Barat). Bagi sebagian orang kemiripan ini tentu dapat membingungkan. Kajian tentang toponimi akan sangat bermanfaat bagi Indonesia, terutama untuk mewujudkan tertib administrasi pemerintahan. Selain itu akan sangat berpengaruh pada wilayah perbatasan yang seringkali menimbulkan sengketa dengan negara tetangga.

Titit Lestari, S.Si., adalah Peneliti Muda
di Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Cincin Pinta-Pinta

Cerita rakyat dari Kabupaten Karo Sumatera Utara tentang keluarga Pengulu Juma Raja yang sangat suka dan lihai berjudi. Ia berhasil mengumpulkan banyak harta, namun itu ketika ia belum memiliki anak. Setelah memiliki seorang anak perempuan, ia sering kalah judi sehingga perangnya pun berubah dan seolah-olah kehadiran anak ini membawa kesialan baginya. Setelah pailit keluarga ini mengembara di hutan sehingga kemudian mereka bercerai-berai. Suatu saat, anak perempuan itu mendapat cincin dari ular besar di sebuah gua yang membuat keinginannya terkabulkan. Akhirnya ia kawin dengan pemburu dan kembali lagi ke Juma Raja. Dia menceritakan tentang kesengsaraan mereka di hutan dan sejak saat itu segala bentuk perjudian diharamkan di daerah tersebut karena dapat menyebabkan kesukahan dan kesengsaraan

Lit mekap nina turi-turin si Adi. Kuta si tergelar Juma Raja, tersinget me kap kerna Pengulu Juma Raja si sehkel jagona erjudi, melala enggo harta i pepulungna perban menang rusur erjudi. Gia Pengulu e mbue hartana tapi la lit anak i pupus kemberahenna. Enggo ndekah Pengulu e ersura-sura gelah lit min anak i tengah-tengah jabuna, tapi aminna enggo gia bage lenga bo ibere Dibata sura-surana. Bas sada berngi ernipi me kemberahen, lanai ndekah nari lit anak ipupusna. Tuhu senang kel ukur kemberahen, pepagi warina ikatakenna nipina e man Pengulu. Tuhu kai sinipiken kemberahen sebab lanai ndekahsa, menuli kula kemberahen janah ipupusna me sada anak diberu si mejile kel rupana bali ras nandena.

Wari tande ku wari, bulan tande ku bulan, anak diberu e reh galangna. Tersinget me kap kerna Pengulu, talu rusur erjudi enggo keru kerina harta bas jabuna, utangna pe mbue. Perban talu rusur erjudi perangnya pe lanai bagi si gelgel. Anakna si tonggal rusur me irawaina, tempa-tempa perban anak e nge ia rusur talu erjudi. Perban talu rusur erjudi janah utang si belang-belang terpaksa Pengulu ras kemberahenna bagepe anakna lawes i kuta e nari itadingkenna kesain si mbelang. Sedakkal nge pusuh peraten kemberahen perban ulah perbulangenna tapi uga ibahan ia labo kap pang ngolang-ngolangi kebiasaan Pengulu erjudi. Enggo ndauh kalak enda erdalan, piga-piga kuta enggo

terlewat, seh me Pengulu ras kemberahen bage pe anak e i tengah-tengah kerangen rimbun raya si seh kel angkerna, sebab labo pernah pang jelma reh ku je. Ipajckken Pengulu me sada sapo si kitik-kitik inganna tading, nakanna ibuatna bulung-bulung bagepe gadung garang si lit i kerangen e.

Bas sada wari ersura-sura Pengulu nadingken kemberahen ras anak i kerangen, la ngasup ia natap kemberahenna rusur tangis ngandung, bagepe anakna si tonggal. Bas sada berngi lawes me Pengulu erbuni-buni itadingkenna ndeharana ras anakna si sangana tunduh. Enggo kenca terang wari, medak me kemberahen ras anakna "Nande !" nina anak e. "Kai nakku ?" "Ija Bapa nande ?" "Eh... mungkin Bapandu ndarami nakanta nakku nina nandena." Ndekah itimai nande ras anak Pengulu mulih ku sapo maba pangan tapi si man timanken labo reh. Wari tande ku wari bulan tande ku bulan Pengulu lalap la multak-multak, tading me kemberahen ras anakna dua-dua i tengah-tengah kerangen rimbun raya. Ceda kel ukurna perban itadingken Pengulu, tangis bas pusuhna natap-natap anakna lanai erbapa. Piga-piga kali icubakenna nadingken anakna sisada, tapi la ia ngasup nadingkenna. "Kuja naring pepagi percibal anakku, adi kutadingken sisada i tengah kerangen enda, terjelpa-jelpa sisada," nina pusuh peratenna.

Bas sada berngi sangan anakna tunduh laweska me nande e nadingken anak si tonggal. "Anakku, tading me kam i jenda sisada," nina kemberahen janah

tangis iemana ayo anak e iluhna mamburen ku ayo anakna si sangana tunduh. Erdalan me kemberahen nadingekan buah barana nadingken pusuh peratenna si getem. Ndauh enggo itadingkenna sapo ingan anakna tunduh, la ndekahsa jumpa me ia sada batang kayu si galang, ibuatna perembah, atena ndelis me ije. Terang kenca wari medak me anak si tonggal, i idahna lanai lit nandena i sampingna. "Nande! Nande," nina ngelebu, idaramina ku kenjahe idaramina ka ku kenjulu, tapi nandena la idahna, tangis ia iluhna nurcuren.

"O nandeku! Engkai kel aku itadingkenndu!" "Sisada kel aku i tengah kerangen enda, kuja kel pepagi percibal anak melumang enda nandengku!" La gejal enggo ertahun-tahun anak e ndarami nandena, bas sada wari jumpa me ia sada batang kayu si sehkel galangna idahna bas sada dahan lit perembah erjantai-jantai i terpang angin si lumang, ideherina dahan e, janah itandaina perembah e bekas perembah nandena si sangana ia i didong doahken. Teruh batang kayu e ijumpaina lit tulan-tulan. "Nandengku bagenda kepe jadina, lawes kel kam nadingken anak melumang terjelpa-jelpa cibal geluhna." Janahna tangis i pepulungna tulan-tulan e ibungkusna mejile jenari lawes ia ngisari kerangen si mbelang. La ndekahsa ijumpaina sada gua si seh kel angkerna, kubas me ia. Isiarina gua e alu mbiar reh ndekahna reh kubasna ka ia. La gejalna arah lebena nganga babah nipe si seh kel galangna, banci sada anak kerbau siat kubas.

"Andiko nande! mate naring sekalenda anak melumang" nina nggirgir. "Oh.. nini i panndu saja anak melumang enda, nggeluh pe terjelpa-jelpa, adi ipanndu banci nge aku jumpa ras nandengku si enggo nadingeken aku." Idudurkenna tanna ku babah nipe e, tapi la pan nipe e ia, kenca itarikna tanna nuulihni maka enggo teridah bas jari manisna sada cincin si mejile. "O... kempu!" nina nipe e. "Ula kam mbiar, cincin ena gelarna cincin

pinta-pinta, kai kari ipindondu banci nge iberekenna," nina nipe e.

Bas sada wari reh me ku kerangen e sekalak pemburu, melala beras ras pangan si deban ibabana, ijumpaina me gua si galang. Itadingkenna me beras e ije, jenari lawes ia erburu ku tengah kerangen simbelang. Anak melumang e pe tading ibas gua e, tapi ia tading terdauhen ku bas, maka ipindona me man cincin e beras gelah banci ia man, rempet me lit i lebe-lebena beras, bagepe pemburu enda lit datna buruanna mulih ka ia ku gua, lanai lit idahna beras si tadingkenna ndube. Bagem rusur tiap-tiap wari, adi ipindona beras maka bene me beras pemburu e. mamang ukurna uga maka tiap itadingkenna beras ije bene rusur.

Bas sada wari ndarat me anak melumang e i gua nari atena ndarami lau man inemen, rempet lit idahna sekalak jelma ije. "Ise nge ndia jelma enda arih," nina pusuhna. Pang naring ia ku jenda, labo pernah lit jelma pang ku kerangen simbelang enda. Pemburu pe la tanggung senggetna ngidah singuda-nguda e salu gugup ras mbiar isungkunina me singuda-nguda e, ras ise ia tading i kerangen simbelang si dem binatang buasna. Ituriken anak meluman ise ia uga makana ia tading sekalak i tengah kerangen e. sengget pemburu megi-megi ranan anak melumang.

"Adina bage agi! mari sitadingken kerangen enda." Lawes me pemburu ras anak melumang, itadingkenna gua inganna jumpa. La ndekahsa seh me kalak enda ku sada kuta, ije me pemburu tading. Enggo ndekah anak melumang tading ije, bas sada wari ersura-sura pemburu muat ia jadi kemberahenna. Schka me pesta perjabun pemburu ras anak melumang. Seh kel nge riahna ukur kalak si enterem ngidah pengantin si diberu. Lit deba atena ngidah pengantin si diberu si mejile rupana. Sengget tua-tua entah pe nande-nadne ngidah ayo anak melumang perban pernah nge idahna ayo sibage jilena. Erkusik-kusik ia sapih ia. La kin ia anak Pengulu mbarenda si talu erjudi ndube arih, balikel

ayona ras kemberehen Pengulu ndube, bagem nina cakap nande si ngidah ayo pengantin si diberu. Megi-megi ranan si e kerina sedakkel pusuh anak melumang, la igejalna naktak iluhna ku ayona si mejile. Ngerana me ia satu iluhna mamburen ku ayona.

"Payo tuhu katandu kerina, aku kap anak Pengulu si talu erjudi, lawes kami mbarca i kuta Juma Raja perban melala utang bapa, ertahun-tahun kami tading i kerangen simbelang. Itadingken bapa aku ndube ras nande i tengah kerangen, bage pe nande la ndekahsa lawes nadingken aku sisada, nande enggo lawes nadingken doni, nadingken aku sisada rasa lalap.

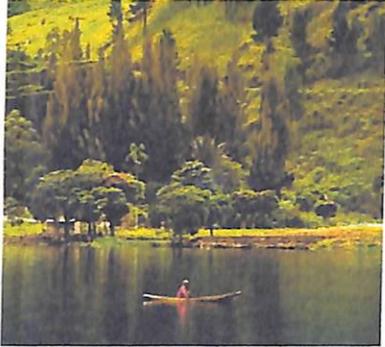
Enda ku baba tulan-tulan nande ndube, ibuatna bungkusen e janah itamakenna ku lebe-lebe si enterem. Tangis kerina jelma si megi-megi ranan anak melumang, wari kin pe ndai melas rempet reh udan, tempa-tempa megogo atena megi ranan anak melumang e. Bagem kedungenna anak melumang, nggeluh erbahagia ras perbulangenna. Kerina bentuk perjudin enggo ihapusken bas kuta e sebab judi nge erbahansa kegeluhen la senang. Perban judi nge anak rate mesui.

Sumber :

<http://sarudung.blogspot.com/2013/03/cerita-rakyat-karo-cincin-pinta-pinta.html>

FIKARWIN ZUSKA, DKK

TERBITAN

KEARIFAN LOKAL
Masyarakat Simalungun

Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh

Dari

**BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA
BANDA ACEH****Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun, Fikarwin Zuska,dkk, 110 halaman,
BPNB Banda Aceh, 2012.**

Buku Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun adalah buku hasil penelitian di Kabupaten Simalungun Provinsi Sumatera Utara. Tema tentang kearifan lokal penting untuk dilakukan penelitian untuk menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan hidup. Sehingga dibutuhkan pemahaman terhadap sistem pengetahuan dan teknologi lokal dari berbagai lingkungan suku bangsa di berbagai daerah. Harapan ke depan dengan adanya pemahaman tersebut dapat menunjang pembangunan. Masyarakat Simalungun mempunyai pengetahuan dan teknik tersendiri dalam menjaga lingkungan hidup. Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Haranggaol dan Simbou baru dalam mengelola lingkungan hidup mereka. Pengetahuan yang diperoleh oleh masyarakat Simalungun terutama masyarakat Haranggaol dan Simbou baru dalam upaya mengelola dan menjaga lingkungan alam yang diperoleh dari pewarisan secara turun temurun. Hal ini terlihat dalam pengelolaan lingkungan alam masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru menjaga lingkungan alamnya. Konsep menjaga dan melindungi sumber daya alam agar tetap terpelihara baik bukan hal baru bagi masyarakat Haranggaol dan Simbou Baru. Bagi masyarakat yang tinggal di tepi Danau Toba dengan kondisi alam berbatu-batu, terjal dan kondisi tanah yang kering serta kasar. Kondisi alam yang demikian diolah masyarakat untuk kegiatan berladang sehingga mereka dapat merubah kondisi alam menjadi ladang yang dapat mereka gunakan untuk bercocok tanam yang dikenal dengan *marparik-parik*.

Buku ini diterbitkan sebagai salah satu tugas Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh untuk mengkaji dan mempublikasikan kepada publik tentang kearifan dan budaya lokal yang berkembang di Sumatera Utara.

